

SKRIPSI

**DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP
KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Mega Nur Hayati

NIM : 22AE10004

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mega Nur Hayati

NIM : 22AE10004

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK**" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penuli lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 07 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Mega Nur Hayati

NIM. 22AE10004

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Nama : Mega Nur Hayati
NIM : 22AE10004
Judul Skripsi : DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF
ANAK

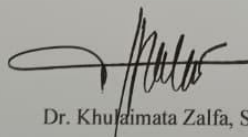
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap.

Cilacap, 18 Juni 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd.

NIDN. 2107088701



Wulandari Retnaningrum, M.Pd.

NIDN. 2113079202

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Mega Nur Hayati
lamp : -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Di
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MEGA NUR HAYATI
NIM : 22AE10004
Fakultas/Prodi : FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN / PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI
Judul : DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG
TUA TERHADAP KEMAMPUAN
BERBAHASA EKSPRESIF ANAK

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 07 Juli 2026



Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.

NIDN. 0629019101

MOTTO

Fa inna ma‘al-‘usri yusrâ

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Perang telah usai, aku bisa pulang...

Kubaringkan panah dan berteriak MENANG !!!”

(Nadin Amizah)

“Tidak ada keberhasilan yang datang tanpa proses, dan tidak ada proses yang akan mengkhianati hasil.”

(Meganurh)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas berkat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Cinta pertama sekaligus panutan hidupku, Ayahanda Sarwono. Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, kerja keras, do'a, kasing sayang, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi sosok ayah yang kuat, sabar, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik demi masa depan putrinya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang kepada Ayah.
2. Ibunda tercinta, Ibu Sugiyati, wanita hebat yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi anak perempuannya. Terima kasih atas cinta yang tulus, do'a yang tidak pernah putus, perhatian, pengorbanan, serta kesabaran dalam mendidik dan mendampingi putrinya hingga di titik ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan rasa terima kasih penulis kepada ibu.
3. Kedua Kakak laki-laki ku tercinta yang selalu memberikan dukungan, bantuan, perhatian, serta motivasi kepada adikmu ini dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat adikmu belajar dan berbagi cerita dalam berbagai keadaan.
4. Ibu dosen pembimbing saya, Ibu Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd. dan Ibu Wulandari Retnaningrum, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Terima kasih atas

ilmu, arahan, kritik, saran, serta motivasi yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

5. Sahabat saya tercinta Fida Syafia Rahma dan Indy Safinah, yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan menemani penulis dalam berbagai situasi. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan perjuangan selama masa sekolah, perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Untuk teman-teman guru tercinta, Bu Dona, Mba Gestha, Mba Dini, dan Mba Iim, terima kasih atas dukungan, semangat, perhatian, serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, pengalaman, dan memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Partner saya selama mengerjakan skripsi Mba Salwa dan Wiji, yang selalu menemani dalam proses bimbingan, revisi, mencari referensi, hingga saling menguatkan satu sama lain ketika merasa lelah. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang selalu diberikan selama perjalanan ini.
8. Teman-teman kelas PIAUD angkatan 2022 (Mba Salwa, Wiji, Mba Emil, Mba Faiq, Ika, Lutvi, Tasya, Mba Dewi, Mba Iim, Mba Siti, Mba Isti) yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, pengalaman, cerita, dan kenangan yang begitu berharga dan tidak akan pernah terlupakan.

9. Teman-teman KKN Kelompok 16 di Desa Kranggan tahun 2025 (Zakiya, Lastri, Fenny, Ijah, Dea, Erin, Ismi, Nabila, Ferdi, Miskan, Ali, Noto, Nicky) yang telah memberikan pengalaman berharga, kebersamaan, serta banyak pelajaran selama kegiatan KKN berlangsung. Terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan kenangan indah yang telah dilalui bersama.
10. Teman-teman kampus UNUGHA Cilacap, teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas dukungan, semangat, bantuan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
11. Terakhir, saya berterimakasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, **Mega Nur Hayati**. Anak perempuan terakhir dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Aku berdoa

semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab, Aamiin.

ABSTRAK

MEGA NUR HAYATI, 22AE10004, *Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini*. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak usia dini masih sering terjadi, seperti bentakan, penghinaan, ejekan, perbandingan antar anak, serta pemberian label negatif. Tindakan kekerasan verbal sering kali dianggap wajar dalam metode pengasuhan, padahal hal tersebut dapat menimbulkan efek merugikan bagi perkembangan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak usia dini serta mengungkapkan dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tiga anak usia dini yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua, yaitu AS, MDR, dan ZN. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa informan tambahan, seperti orang tua, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, bertanya langsung, dan mencatat semua dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Validitas data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar mendapatkan data yang benar dan bisa dipercaya.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, seperti membentak, memarahi, mengejek, menghina, mengancam, dan membandingkan anak, berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif si anak. Anak-anak menjadi enggan berbicara, kurang percaya diri, pasif dalam berkomunikasi, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan dengan kata-kata. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang positif untuk mendukung kemajuan anak.

Kata Kunci: kekerasan verbal, orang tua, bahasa ekspresif, anak usia dini.

ABSTRACT

Mega Nur Hayati, 22AE10004, *The Impact Of Parental Verbal Violence On Early Childhood Expressive Language Development*. Early Childhood Islamic Education, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University, Cilacap.

This research is motivated by the fact that verbal violence by parents towards early childhood still frequently occurs, such as shouting, insults, teasing, comparisons between children, and the giving of negative labels. Verbal violence is often considered normal in parenting methods, even though it can have detrimental effects on children's expressive language development. This research focuses on the forms of verbal violence perpetrated by parents and their impact on expressive language development in early childhood. The purpose of this study was to identify various forms of verbal abuse perpetrated by parents against young children and to reveal their impact on the development of children's expressive language.

This study used a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects were three young children who experienced verbal abuse from their parents: AS, MDR, and ZN. This research was also supported by several additional informants, such as parents, classroom teachers, and the principal. Data collection techniques included observation, direct questioning, and documenting all relevant documents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or data verification. Data validity was achieved using source triangulation and technique triangulation to obtain accurate and reliable data.

The research findings indicate that verbal abuse perpetrated by parents, such as shouting, scolding, teasing, insulting, threatening, and comparing children, impacts the development of children's expressive language. Children become reluctant to speak, lack confidence, become passive in communication, and have difficulty expressing ideas and feelings verbally. From the results of this study, it can be concluded that verbal abuse by parents significantly impacts the development of expressive language in early childhood, so parents need to create positive communication to support their children's progress.

Keywords: verbal abuse, parents, expressive language, early childhood.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul: “Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini”.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah menuntun kita dari Zaman kebodohan menuju zaman yang penuh barokah ini. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang tulus dan ikhlas dalam membantu dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Ungkapan terimakasih yang tulus dan mendalam penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Ibu Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap dan selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, saran, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Wulandari Retaningrum, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan, kritik, dan masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis memperoleh banyak ilmu dan pengalaman berharga.

4. Ibu Inayatul Lathifah, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
5. Bapak/ibu Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah tulus dan ikhlas dalam memberikan ilmunya.
6. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman dan semua pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik Anda semua tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan imbalan serta ganjaran dari Allah SWT, Aamiin. Penulis mengakui bahwa tidak ada segala sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Cilacap, 27 Mei 2026

Penulis,

Mega Nur Hayati
NIM. 22AE10004

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus dan Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Konsep Dasar Bahasa dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	14
2. Bahasa Ekspresif.....	23
3. Kekerasan Verbal Orang Tua (<i>Parental Verbal Violence</i>).....	27
4. Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak.....	32
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	34
C. Kerangka Pikir	43
D. Pertanyaan Penelitian	46
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Desain Penelitian	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Peran Penelitian.....	50
E. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian	50
F. Sumber Data	51
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Teknik Analisis Data	54
I. Kriteria Keabsahan Data.....	55
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Pembahasan	87
SIMPULAN DAN SARAN	99
A. Simpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN PEDOMAN DAN TRANSKIP WAWANCARA	105
Lampiran Observasi.....	116
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Karakteristik Informan Penelitian	49
Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Subjek Penelitian.....	49
Tabel 3. 3 Indikator Informan Penelitian	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1Kerangka Pikir Dampak Kekeraan Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak	45
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	106
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah	108
Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas	110
Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Orang Tua	112
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Lanjutan dengan Orang Tua.....	114
Lampiran 6. Observasi 1	117
Lampiran 7. Observasi 2	119
Lampiran 8. Observasi 3	121
Lampiran 9. Observasi 4	123
Lampiran 10. Observasi 5	125
Lampiran 11. Observasi 6	127
Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Al-Islamy Donan	130
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Guru Kelas TK Al-Islamy Donan	131
Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara dengan Wali Murid.....	132
Lampiran 15. Dokumentasi Observasi 1	133
Lampiran 16. Dokumentasi Observasi 2	134
Lampiran 17. Dokumentasi Observasi 3	135
Lampiran 18. Dokumentasi Observasi 4	136
Lampiran 19. Dokumentasi Observasi 5	137
Lampiran 20. Dokumentasi Observasi 6	138
Lampiran 21. Surat Izin Observasi dan Penelitian	139
Lampiran 22. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa merupakan salah satu karakter yang signifikan dalam kemajuan anak di usia dini. Bahasa bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan meningkatkan kecerdasan emosional pada anak. Melalui bahasa, anak belajar untuk memahami lingkungan, mengungkapkan keinginan, mengenali perasaan, dan membangun relasi dengan orang lain. Dalam hidup manusia, bahasa memegang peran yang sangat penting atau sangat vital. Banyak individu sering kali tidak menyadari seberapa besar arti berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan cara berkomunikasi (baik secara lisan, tertulis, maupun melalui simbol) yang berlandaskan pada sistem simbol tertentu (Santrock, 2019). Bahasa adalah sarana verbal yang tersusun atas bunyi simbolik yang dipakai untuk berdialog, berinteraksi, mendefinisikan diri, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan, dan kepercayaan (Anggraini, 2020). Perkembangan bahasa mencakup kemampuan merespons suara, mengikuti perintah, atau berbicara sendiri tanpa dipaksa (Poernomo dan Paskarinda, 2015). Bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan diungkapkan melalui bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak, serta menggunakan kata-kata, simbol, tanda, gambar, atau lukisan. Tanpa penguasaan bahasa, manusia akan

mengalami kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain. Bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem tanda berupa suara yang tidak teratur, dipakai oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali diri sendiri. Keterampilan berbicara dalam bahasa sangat penting bagi anak, karena dengan kemampuan ini mereka bisa berkomunikasi dengan teman-teman atau orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, melalui bahasa, anak dapat menyampaikan apa yang ingin dikatakan dan memahami berbagai hal mengenai lingkungannya. Dalam perkembangan berbahasa, setiap anak pasti mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu, yang juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi sekitarnya dan perkembangan teknologi. Anak-anak tidak mempelajari bahasa hanya dengan menyerapnya secara alami. Pada usia 4 tahun, anak biasanya sudah mengenal sekitar 1.500 hingga 2.000 kata. Bayi berusia 5 tahun mulai bisa menjawab panggilan telepon, menceritakan kisah, dan memberi informasi berbagai hal (Alya, 2023). Di tahap prasekolah, banyak anak secara perlahan semakin peka terhadap bunyi-bunyi (kata-kata) yang diucapkan orang dan semakin mampu menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari (Santrock, 2019).

Di jaman sekarang, banyak orang berbicara dengan sembarangan tanpa memperhatikan apa yang mereka sampaikan. Kita seharusnya dalam berkomunikasi, terutama dalam berbicara, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti. Seringkali, anak-anak mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan pikiran atau perasaan mereka, oleh karena itu, sebagai pengasuh dan pendidik, penting untuk memiliki pemahaman tentang perkembangan anak. Pengasuh dan pendidik harus lebih memperhatikan anak untuk mencegah masalah dalam tahap pertumbuhan mereka. Keterampilan berbahasa tidak dicapai atau di dapat dengan begitu saja tanpa adanya usaha yang dilakukan untuk memperolehnya.

Keterampilan berbahasa diperoleh melalui berbagai pengalaman individu dalam kehidupannya yang berkaitan dengan lingkungan, mulai dari keluarga, pendidikan sekolah, hingga masyarakat luas. Pengaruh lingkungan yang besar akan berdampak keras terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak (Mainizar, 2013). Perkembangan kemampuan berbahasa dipengaruhi secara signifikan oleh sikap dan tindakan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, metode pengasuhan yang diterapkan sejak awal sangat berperan dalam menentukan kemampuan berbahasa anak. Salah satu elemen penting dari bahasa pada anak adalah bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk menyampaikan ide, emosi atau pengalaman secara lisan dengan struktur yang jelas dan mudah dimengerti. Aspek ini penting agar anak dapat berinteraksi dengan baik dalam proses belajar dan kehidupan sosial sehari-hari (Naibaho et al., 2025).

Dalam aspek pertumbuhan bahasa ekspresif, terdapat dua kompetensi dasar yang harus dikuasai, yaitu kemampuan untuk memahami bahasa ekspresif (baik secara verbal maupun non-verbal) dan kemampuan untuk mengekspresikan bahasa dengan cara yang sama. Ada empat indikator yang mencerminkan perkembangan bahasa ekspresif seorang anak, yaitu (1)

Kemampuan untuk menyampaikan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan menggunakan kalimat yang sederhana saat berkomunikasi dengan anak lain atau orang dewasa; (2) Menunjukkan minat yang besar dalam membaca buku; (3) Mengungkapkan perasaan dan ide dengan pilihan kata yang tepat saat berkomunikasi; (4) mampu menceritakan kembali isi dari cerita yang sederhana. Perkembangan bahasa ekspresif anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain, dapat menceritakan apa yang dilihat, berbicara sesuai dengan kebutuhannya, bertanya dan menjawab dengan lebih dari dua kata, serta mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar (Alya, 2023).

Namun, kenyataannya, perkembangan bahasa ekspresif anak tidak selalu berlangsung dengan baik. Banyak anak yang menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, atau merasa minder ketika berbicara di depan orang lain. Kendala ini dapat berasal dari berbagai faktor, mulai dari kondisi keluarga, cara komunikasi, kurangnya stimulasi, hingga cara pengasuhan yang tidak mendukung perkembangan bahasa. Salah satu bentuk pengasuhan yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah adanya kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak. Kekerasan verbal sering dianggap sebagai sesuatu yang “remeh” atau bahkan dilihat sebagai pendekatan disiplin, padahal dampaknya sangat besar terhadap perkembangan emosional dan bahasa anak.

Kekerasan verbal merupakan tindakan agresi yang tidak melibatkan fisik, ditunjukkan melalui perkataan menyakitkan seperti teriakan, ejekan, ancaman,

perbandingan yang merendahkan, nama-nama menghina, dan sebutan negatif terhadap anak. Secara sosial, fenomena ini masih sangat umum dan sering kali tidak disadari oleh orang tua. Banyak orang tua memakai bahasa kasar ketika anak melakukan kesalahan, tanpa menyadari bahwa ucapan tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis dan keterampilan berbicara anak. Anak yang menerima respon verbal yang negatif cenderung merasa takut, kurang percaya diri, dan ragu untuk berbicara, sehingga kemampuan bahasa ekspresif mereka terhambat.

Laporan dari berbagai sumber internasional menunjukkan adanya fenomena ini. UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengalami kekerasan emosional atau verbal yang dilakukan oleh orang tua, yang dalam banyak kasus terjadi secara berulang dan tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan yang serius. Di Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan oleh KomenPPPA (2022) mengindikasikan bahwa 40% anak berusia antara 5 hingga 17 tahun pernah mengalami kekerasan verbal, termasuk teriakan, penghinaan, atau kritik yang berlebihan. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal telah menjadi hal yang umum dalam pola pengasuhan di dalam keluarga, meskipun dampaknya tidak selalu terlihat secara fisik. Di samping itu, WHO (2020) menegaskan bahwa paparan kekerasan verbal yang terjadi berulang kali dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa, masalah komunikasi, serta keterampilan sosial anak yang lemah.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam pengamatan lapangan. Banyak anak kecil tampak ragu untuk berbicara, menghadapi kesulitan dalam menyusun

kalimat, atau hanya memberikan jawaban singkat ketika ditanya. Dalam beberapa situasi, anak-anak lebih memilih untuk tidak berbicara daripada mengekspresikan pendapat mereka karena takut akan tanggapan negatif dari orang dewasa. Beberapa guru PAUD melaporkan, anak-anak yang sering mendapatkan bentakan dari orang tua cenderung memiliki kosakata yang terbatas, mengalami kesulitan dalam menceritakan pengalaman, serta kurang mampu mengungkapkan perasaan mereka secara verbal. Situasi ini menggambarkan adanya hubungan yang kuat antara cara komunikasi dalam keluarga dan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak sangat penting dalam membangun kemampuan komunikasi. Hubungan yang harmonis dan hangat memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara tanpa merasa cemas akan kesalahan. Sebaliknya, suasana keluarga yang dipenuhi dengan kekerasan verbal menghalangi anak untuk mengembangkan keberanian dalam berbicara. Jika kondisi ini berlangsung lama, perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi bisa terhambat sampai mereka memasuki sekolah, bahkan dapat menyebabkan dampak jangka panjang seperti rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan untuk menarik diri, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena yang ada, penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengenali berbagai bentuk kekerasan verbal yang terjadi, tetapi juga untuk mendalami bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi cara bicara, keberanian anak dalam

berinteraksi, serta perkembangan kosakata mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif sehingga peneliti bisa mengeksplorasi pengalaman emosional, pandangan anak, dan pola interaksi di dalam keluarga dengan lebih mendalam dan alami. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para akademis, lembaga pendidikan, dan terutama orang tua untuk meningkatkan kesadaran dalam berkomunikasi dengan anak, menciptakan lingkungan verbal yang lebih mendukung, serta mendorong pertumbuhan kemampuan bahasa ekspresif secara optimal.

Selain itu, perkembangan bahasa ekspresif pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal mereka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal yang mereka terima sejak usia dini. Menurut Vygotsky, bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi anak untuk berpikir dan membangun pengetahuan (Setiasih et al., 2025). Dengan demikian, ketika anak menerima rangsangan verbal yang mendukung, hangat, dan konsisten, perkembangan bahasa mereka akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya, jika anak lebih sering mendengar ucapan yang kasar, merendahkan, atau mengandung unsur kekerasan verbal, maka proses internalisasi bahasa dalam diri mereka bisa terganggu. Anak tidak hanya akan kehilangan kesempatan untuk emosional yang menghalangi keberanian mereka untuk berbicara.

Dampak dari kekerasan verbal di dalam keluarga tidak bisa dianggap sepele karena sering kali tidak tampak secara fisik. Namun, dari sudut pandang psikologis, anak-anak yang sering mendapat celaan, teriakan, atau dibandingkan akan merasakan tekanan yang berdampak pada perkembangan

bahasa ekspresif serta keterampilan komunikasi mereka. Kekerasan yang berupa ucapan memiliki efek yang bervariasi terhadap anak-anak. Dampak dari kekerasan verbal ini telah terbukti nyata dan benar-benar dialami oleh anak yang terpengaruh. Anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua mereka cenderung mengalami perkembangan yang terhambat karena perhatian dan energi mereka tersita untuk menghadapi kondisi yang ada. Selain itu, munculnya persepsi yang keliru juga patut dicemaskan karena bisa dialami oleh anak-anak yang mengalami kekerasan verbal (Fadilah, 2024). Temuan lapangan sejalan dengan ini, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan respons negatif dari orang tua cenderung bersikap pasif, enggan untuk berbicara, atau kehilangan rasa percaya diri ketika diminta untuk menjelaskan sesuatu.

Kekerasan verbal yang berlangsung secara berulang dapat menciptakan suasana komunikasi yang tidak sehat di dalam keluarga. Anak-anak kehilangan peluang untuk melihat contoh cara berbicara yang baik, belajar bagaimana mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan pola komunikasi yang efektif. Kondisi lingkungan verbal yang negatif juga berisiko membuat anak menerapkan cara komunikasi tersebut, sehingga berpotensi meniru perilaku yang sama saat berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan guru. Hal ini pastinya berdampak pada proses sosialisasi, keterampilan memecahkan masalah menggunakan verbal, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Situasi ini menjadi semakin penting melihat kemajuan teknologi dan aliran informasi yang semakin cepat, meskipun hal itu tidak menjamin adanya

peningkatan dalam kualitas komunikasi di antara anggota keluarga. Banyak orang tua yang terlibat dalam pekerjaan atau terlalu sering menggunakan perangkat elektronik, sehingga komunikasi secara lisan dengan anak-anak semakin berkurang. Saat komunikasi berlangsung, seringkali dilakukan dengan tergesa, penuh emosi, atau dengan kata-kata negatif yang mungkin tidak disadari dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Padahal, interaksi langsung yang hangat dan mendukung adalah dasar utama untuk membangun kemampuan bahasa ekspresif yang baik.

Fakta di lapangan menunjukkan kekerasan verbal kadang-kadang dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan keliru dipandang sebagai cara disiplin atau perwujudan kasih sayang yang tegas (Sartika et al., 2024). Sering kali, hal ini tidak disadari oleh orangtua, yang mungkin melakukannya dengan niat untuk memperbaiki sikap anak-anak mereka.. Akan tetapi, pandangan ini mengabaikan efek jangka panjang yang mungkin dialami oleh anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang keras akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menyampaikan pemikiran, berbagi pengalaman, memahami percakapan, dan menjalin hubungan sosial. Dampak yang lebih luas dapat terlihat dalam aktivitas belajar di sekolah, di mana anak diharuskan memiliki keterampilan verbal yang baik.

Melihat kondisi ini, sangat penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kekerasan verbal dari orang tua bisa berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini diperlukan karena banyak orang tua yang belum menyadari bahwa kata-kata kasar atau nada tinggi yang

diulang-ulang bisa berdampak besar pada perkembangan bahasa anak. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman anak, sudut pandang orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga yang selama ini berkontribusi pada hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara kekerasan verbal dan kemampuan anak dalam menyampaikan emosi, gagasan, serta pendapatnya secara lisan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat ditegaskan bahwa kekerasan verbal dari orang tua memiliki dampak yang besar pada perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di usia dini, terutama dalam hal keberanian untuk berbicara, kemampuan mengungkapkan emosi, dan keterampilan komunikasi lisan. Cara berkomunikasi yang tidak tepat dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan timbulnya rasa takut, kurang percaya diri, dan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa anak. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap bahasa ekspresif anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak orang tua yang melakukan kekerasan verbal dengan cara membentak, menghina, mengejek, atau membandingkan anak.
2. Kekerasan verbal sering dianggap sebagai hal normal dalam pola asuh.

3. Lingkungan keluarga memberi contoh komunikasi yang tidak baik, membuat anak kesulitan dalam meniru model bahasa yang benar dan sopan.
4. Guru atau pendidik seringkali menemukan anak-anak dengan kemampuan bahasa ekspresif yang kurang, seperti kesulitan dalam bercerita, jarang bertanya, atau bersikap pasif dalam percakapan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka fokus yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak.
2. Dampak dari kekerasan verbal orang tua dapat memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak.

Berikut rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan verbal dari orang tua yang dialami anak-anak di usia dini?
2. Apa dampak kekerasan verbal dari orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut adalah:

1. Mengetahui berbagai jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini.
2. Mengungkap dampak dari kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, anatara lain :

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan partisipasi dalam kemajuan ilmu tentang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang perlakuan lingkungan kepada anak, seperti kekerasan verbal.
 - b. Meningkatkan pemahaman teori-teori perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Orang Tua
 1. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang risiko dan akibat jangka panjang dari kekerasan verbal terhadap kemampuan berbahasa.
 2. Mendorong orang tua untuk menyadari pentingnya menjadi contoh dalam penggunaan bahasa yang baik, sabar, dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi Guru dan Pendidik PAUD
 1. Menjadi sumber informasi bagi guru untuk mengenali anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa ekspresif karena kekerasan verbal di rumah.
 2. Membantu guru dalam menyusun strategi untuk pembelajaran serta stimulan berbahasa yang lebih sesuai bagi anak-anak yang merasa takut, pasif, atau kurang percaya diri.

3. Mendorong guru untuk bekerja bersama dengan orang tua dalam membangun pola komunikasi yang positif untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Hasil dari studi ini diharapkan bisa berkontribusi dalam kemajuan ilmu pendidikan untuk anak-anak usia dini, terutama dalam aspek pengasuhan dan kemajuan bahasa. Penelitian ini semoga dapat memberikan landasan pemahaman bagi orang tua, pengajar, dan masyarakat agar dapat menciptakan cara berkomunikasi yang lebih baik, bersahabat, dan konstruktif, sehingga dapat mendukung pertumbuhan bahasa ekspresif anak secara maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Bahasa dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Definisi Bahasa

Bahasa pada dasarnya merupakan ungkapan dari gagasan dan emosi manusia yang teratur, yang menggunakan suara sebagai medianya. Dengan cara ini, melalui bahasa, individu dapat saling berkomunikasi, berbagi ide untuk memenuhi keperluan mereka. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak. Anak-anak juga memerlukan orang lain untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran mereka lewat bahasa.

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang diciptakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bahasa dapat dijelaskan sebagai “sistem simbol yang berfungsi sebagai media interaksi melalui bunyi, tulisan, atau gerakan yang mengikuti kaidah tertentu” (Santrock, 2019). Penjelasan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran dan interaksi. Cooper dan Mackenzie (2021) dalam jurnal *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* menekankan bahwa pengembangan bahasa pada anak terjadi melalui interaksi sosial yang

intens, terutama dengan orang dewasa yang memberikan rangsangan menggunakan kata-kata.

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam pertumbuhan anak di usia dini yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, keinginan, dan pendapat kepada orang lain serta memahami keinginan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat sekaligus hasil dari interaksi sosial. Sebagai alat, bahasa mempermudah proses interaksi, sementara sebagai hasil, kemampuan anak dapat berkembang lebih baik melalui interaksi sosial yang mereka lakukan (Etnawati, 2022). Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup pemahaman terhadap bahasa yang mereka terima. Ini juga merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri, serta aspek literasi. Selain itu, bahasa juga merupakan cara untuk menunjukkan kemampuan berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Tingkat keahlian berbahasa anak dapat dinilai dari seberapa baik mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Perkembangan bahasa pada anak menempuh jalur dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Proses perkembangan bahasa anak terkait dengan dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif, serta perkembangan fisik atau motorik (Husna & Eliza, 2021).

Menurut pandangan yang diungkapkan oleh Vigotsky, pembelajaran yang didasarkan pada penemuan dengan dukungan sangatlah penting. Artinya, ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya,

mereka sedang mengalami proses belajar. Proses penemuan dalam pembelajaran akan lebih efektif jika berlangsung dalam konteks sosial dan budaya individu. Unsur utama dari perspektif konstruktivis Vigotsky meliputi interaksi antara faktor internal dan eksternal, dengan penekanan pada dampak lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran. Vigotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat psikologis yang berguna untuk mengatur perilaku, merencanakan, mengingat, serta memecahkan masalah (Etnawati, 2022).

Oleh karena itu, pengertian bahasa bagi anak-anak pada usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan menciptakan berbagai simbol verbal yang digunakan untuk berkomunikasi serta membangun hubungan sosial.

b. Pentingnya Perkembangan Bahasa Pada Anak

Bahasa merupakan elemen penting dalam perkembangan anak pada usia dini. Anak belajar untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Perkembangan bahasa tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan dukungan dari orang-orang di sekitar anak, terutama orang tua. Namun, dalam kenyataan yang ada, banyak orang tua yang belum memahami peran mereka dalam proses pengembangan bahasa pada anak di usia dini. Pengetahuan mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat bermanfaat untuk mencapai pembelajaran dasar keterampilan bahasa yang efektif. Bagi orang tua,

pemahaman tentang perkembangan bahasa ini dapat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak (Nuraini & Pramita, 2025).

Perkembangan bahasa pada anak berdasarkan pedoman standar pendidikan anak usia dini No. 58 tahun 2009 mencakup tiga aspek, yaitu penerimaan bahasa, ekspresi bahasa, dan keterampilan membaca. Ruang lingkup perkembangan penerimaan bahasa berkaitan dengan kemampuan berbahasa secara pasif, yang meliputi kemampuan mendengarkan ucapan orang lain, memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan, menangkap inti cerita yang dibacakan, mengenal kosakata terkait kata sifat, memahami beberapa instruksi, mengulang kalimat yang lebih rumit, dan mengetahui aturan dalam permainan. Indikator untuk perkembangan di area ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti perilaku, karya, tulisan, dan lain-lain, sebagai tanda bahwa anak tersebut dapat memahami dan menerima bahasa (Lubis & Hutasuht, 2020).

Teori Navitis berpendapat bahwa kemampuan dalam berbahasa merupakan sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Lenneberg (1990) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan hasil dari pemahaman awal yang diperoleh secara alami. Perkembangan pada dasarnya adalah suatu proses yang berhubungan dan terjadi dari dalam diri anak, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat (Imelda Fransisca Sudirl, 2024). Kurnia, 2020 menyatakan bahwa berbicara adalah cara untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau ide, dan perasaan. Tahap perkembangan bahasa merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbahasa, baik itu

dalam memahami maupun mengekspresikan diri secara alami, tanpa melalui pembelajaran formal (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

Pendapat Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa adalah yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan emosi kepada orang lain serta sebagai alat untuk memahami perasaan dan pemikiran orang lain (Meidita & Diastuti, 2022). Agar perkembangan bahasa dan pikiran anak dapat berjalan optimal, penting untuk memberikan stimulasi verbal sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Pandangan ini didukung oleh Altman yang menyatakan bahwa indra pendengaran bayi sudah mulai aktif ketika usia tujuh bulan dalam kandungan (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Firyati et al., n.d. juga berpendapat bahwa masa usia dini adalah periode yang paling *receptif* bagi setiap individu. Pada tahap ini, perkembangan berlangsung lebih lancar, sehingga ini adalah waktu yang ideal untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu bentuk komunikasi yang efisien dalam interaksi antar individu adalah berbicara. Hal ini berkaitan erat dengan keterampilan dalam hubungan antara makna dan suara yang diucapkan (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

Kualitas hidup seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan sendiri berkaitan dengan perubahan fisik yang bisa diukur, misalnya berat dan tinggi badan, juga lingkaran kepala. Sementara itu, perkembangan mencakup peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, kemampuan

sensorik, kemampuan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik akan lebih mudah mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan dapat berkomunikasi bersama teman-temannya. Ini mencakup interaksi antar anak serta proses belajar dan berkembang (Husna & Eliza, 2021).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak

Anak biasanya mendapatkan sifat banyak bicara dari orang tua, saudara, keluarga, dan orang dewasa lainnya. Jika dalam keluarga terdapat riwayat masalah bahasa, anak mungkin lebih rentan terhadap keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Kendala dalam perkembangan bahasa anak bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, seperti masalah pada perkembangan saraf atau genetika yang tidak normal, serta kurangnya rangsangan dari lingkungan rumah dan interaksi sosial (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

Banyaknya hambatan pada tahap perkembangan bahasa dapat menyebabkan masalah dalam berbicara, kesulitan dalam mengucapkan suara tertentu, sulit dalam menyusun kata-kata dengan tepat dan benar, serta mengalami keterlambatan dalam mencapai perkembangan bahasa yang diharapkan pada usia tertentu (Siregar, 2021).

Menurut penjelasan tersebut, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain:

1. Intelegensi

Kemampuan berbahasa seseorang turut dipengaruhi oleh tingkat inteligensi atau kecerdasan yang dimilikinya. Hurlock menyatakan bahwa anak yang cerdas umumnya lebih cepat menguasai keterampilan berbicara (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Sejalan dengan itu, Saputra dan Syahrul (2021) menambahkan bahwa anak dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah dalam belajar bahasa, dan begitu pula sebaliknya.

2. Jenis Kelamin

Anak perempuan umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik (Azzahroh et al., 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Holy (2018) yang menyatakan bahwa ada kaitan antara jenis kelamin dan perkembangan bahasa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak perempuan lebih unggul jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan menggunakan lebih banyak kata, frasa, dan kalimat daripada laki-laki. Hambatan dalam berbicara dan berbahasa lebih sering dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan (Merita Meliyafara Pratiwi, Triana Andri Yanuarini, 2022). Hal ini berkaitan dengan tipe permainan yang dilakukan oleh anak. Anak perempuan cenderung bermain permainan yang melibatkan komunikasi, seperti bermain boneka atau memasak, yang dapat merangsang kemampuan berbicara. Sementara itu, anak laki-laki lebih sering terlibat dalam permainan fisik yang memerlukan energi, seperti

bermain mobil-mobilan atau berlari dengan teman, sehingga mereka lebih rentan mengalami keterlambatan dalam berbicara.

3. Pola Asuh

Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan pola asuh orang tua. Baiti menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara cara pengasuhan dan kemampuan bahasa anak (Jatmikowati, 2018). Pola asuh memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, karena orang tua menjadi sumber pengetahuan tentang mana yang benar dan salah, serta bahasa yang pantas digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masa awal usia anak. Pengaruh lingkungan terhadap kemajuan bahasa anak juga memiliki signifikan, namun tidak lebih dominan daripada pola pengasuhan dalam keluarga (Salamah et al., 2021). Pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak karena berbagai faktor yang berkaitan dengan interaksi, stimulasi, dan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh menciptakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang memberikan rangsangan untuk perkembangan sikap, perilaku, serta pengetahuan yang dianggap tepat oleh orang tua (Agustianti & Jazariyah, 2021). Pengasuhan yang kurang perhatian dapat berdampak pada cara pengasuhan, di mana orang tua hanya fokus pada kebutuhan fisik anak, mengabaikan aktivitasnya, sehingga memberikan sedikit tuntutan kepada anak yang bisa mengakibatkan rendahnya kemampuan sosial, kemandirian, dan pengendalian emosi (Brantasari, 2022). Dorongan dari

orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak (Yuswati & Setiawati, 2022). Peran orang tua sangat krusial atau penting untuk membentuk hubungan yang baik. Ini menunjukkan bahwa interaksi atau hubungan sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Semakin banyak interaksi verbal yang dilakukan anak, semakin banyak pula informasi yang mereka dapat tentang bahasa tersebut (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam pertumbuhan bahasa anak. Media pembelajaran dapat mempercepat perkembangan bahasa si kecil. Penggunaan alat pembelajaran seperti boneka tangan dapat membantu anak dalam mengasah kemampuan berbahasa. Hal ini bisa memotivasi anak untuk lebih lancar berbicara dan meningkatkan rasa ketertarikan mereka (Mujahidah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan rekan-rekan (dalam (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis aplikasi Canva dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Cerita menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran pada anak (Prayitno, 2019). Salah satu cara agar anak dapat berkomunikasi dengan baik adalah melalui menggambar, yang dapat merangsang minat membaca mereka (Adhani & Lestari, 2021).

5. Lingkungan

Perkembangan kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena pengalaman yang dialami anak di sekitarnya membentuk pemahaman mereka terhadap bahasa. Faktor sekitar memiliki peranan penting dalam evolusi bahasa anak, khususnya dalam konteks pengasuhan yang diberikan oleh keluarga (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Anak-anak mampu menggunakan bahasa dalam bentuk satu kata, dua kata, rangkaian kata, yang kemudian berkembang menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah, serta terbukti bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa yang dialami anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan rhotacism (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

2. Bahasa Ekspresif

a. Definisi dan Pentingnya Bahasa Ekspresif Anak

Perkembangan bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dengan tujuan berkomunikasi secara aktif, termasuk kemampuan berbicara, menulis, dan menyampaikan pesan verbal. Di masa kanak-kanak, bahasa ekspresif berkembang dari ungkapan yang mudah menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan peningkatan kosakata dan pemahaman aturan bahasa. Proses ini mencakup pengucapan yang jelas,

pelafalan yang benar, serta kemampuan untuk merangkai kalimat yang menyampaikan maksud dengan baik.

Perkembangan bahasa ekspresif adalah elemen penting dalam pertumbuhan anak di usia dini karena berpengaruh pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Di usia antara 4 hingga 5 tahun, umumnya anak sudah mulai mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih rumit dan mampu mengungkapkan pemikiran serta perasaan mereka dengan lebih jelas (Nuraini & Pramita, 2025). Bahasa yang ekspresif sangat krusial bagi perkembangan yang sehat, karena berfungsi sebagai pelindung dari perilaku agresif dan memiliki pengaruh yang signifikan pada kecerdasan verbal serta prestasi mereka di masa depan, termasuk keberhasilan di bidang akademis dan literasi (Husna & Eliza, 2021). Di sisi lain, bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan anak untuk menyampaikan diri mereka berdasarkan apa yang mereka amati, serta emosi atau perasaan yang mereka rasakan. Jika kita susun berdasarkan urutan pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat dikategorikan sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca dianggap sebagai bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis dianggap sebagai keterampilan bahasa ekspresif (Altinkaynak, 2019).

Secara praktis, bahasa ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan, emosi, serta untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, dan juga di lingkungan sekolah. Proses perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh seberapa banyak anak terpapar bahasa, konteks

sosial yang ada, serta dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan. Tingkat keterpaparan bahasa, dukungan dari keluarga, dan praktik yang dilakukan di lingkungan pendidikan memainkan peranan penting dalam perkembangan bahasa ekspresif anak, terutama dalam konteks keluarga yang berbicara lebih dari satu bahasa. Lingkungan yang kaya akan bahasa dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta mendukung ekspresi lisan yang lebih mendalam. Dalam situasi multibahasa, proses perkembangan bahasa ekspresif menunjukkan ciri-ciri yang khusus. Lingkungan multibahasa memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan dua atau lebih bahasa dalam aktivitas sehari-hari, yang menciptakan dinamika unik dalam perkembangan bahasa ekspresif anak (Nuraini & Pramita, 2025).

b. Indikator Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Adapun indikator perkembangan bahasa ekspresif anak menurut Permendikbud Nomor 146 (2014 : 31-33) antara lain :

1. 0-3 bulan : Merespon intonasi suara, bereaksi terhadap kejadian yang ada di sekitarnya sesuai dengan stimulus yang ada atau terjadi.
2. 3-6 bulan : Menunjukkan ketertarikan pada suara-suara yang di dengar, menunjukkan ketertarikan pada gambar berwarna, mengeluarkan berbagai macam bunyi atau suara bunyi sesuai dengan stimulus yang dilakukan.
3. 6-9 bulan : Menirukan bunyi yang di dengar terdiri dari satu suku kata secara berulang, meraih buku atau gambar yang diperlihatkan,

mengeluarkan berbagai macam bunyi (tertawa saat senang, sesuai dengan stimulus yang dilakukan).

4. 9-12 bulan : Menirukan bunyi yang didengar yang terdiri dari dua suku kata, memegang buku gambar, menjawab pertanyaan dengan gerak tubuh (mengangguk dan menggeleng), mengungkapkan kata pertama (mama, papa, dada) dan lainnya sesuai contoh yang sering didengar.
5. 12-18 bulan : Menirukan kata-kata pendek dan mudah yang diajarkan, mulai menunjukkan ketertarikan ketika di baca buku cerita, merespons pertanyaan sederhana yang diajukan dengan suku kata terbatas, mengungkapkan kata sederhana (misalkan “mam” yang berarti saya ingin makan).
6. 1-2 tahun : Menggunakan kata-kata pendek dan mudah untuk mengungkapkan keinginannya, menyukai dibacakan buku yang sama berulang-ulang, berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu, mengungkapkan kata sederhana dengan lebih jelas (misalkan “susu” artinya ingin minum susu).
7. 2-3 tahun : Menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata terbatas untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, membuka halaman buku, berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan : nada tanya, nada memberitahu), mengungkapkan kalimat sederhana (misalkan : adik minum susu).

8. 3-4 tahun : mengungkapkan kalimat pendek dengan kosa kata yang lebih banyak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasa, menunjukkan perilaku seperti sedang membaca buku, berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan : bertanya dan memberikan pendapat), mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (kalimat tanya, pertanyaan).
9. 4-5 tahun : Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, menceritakan gambar yang ada didalam buku, berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat), bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya (seperti : apa, mengapa, dimana).
10. 5-6 tahun : Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, menunjukkan perilaku senang membaca buku dari buku-buku yang dikenali, mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai saat berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana.

3. Kekerasan Verbal Orang Tua (*Parental Verbal Violence*)

a. Definisi dan Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan tidak selalu terlihat dalam bentuk fisik. Ada jenis kekerasan lain yang lebih samar atau halus, tetapi dampaknya bisa sangat mendalam dan bertahan lama, yaitu kekerasan yang bersifat verbal. Kekerasan verbal diartikan sebagai penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, atau

isyarat yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis, seperti merendahkan, menghina, mengancam, membentak, atau menyalahkan secara terus-menerus. Berdasarkan informasi terbaru, ini merupakan bentuk agresi psikis yang berdampak pada kesehatan mental korban.

Kekerasan verbal atau yang dikenal *verbal abuse* dapat diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang ditujukan kepada individu dengan maksud untuk merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, bersifat rasial, seksis, homofobik, berorientasi usia, atau mengutuk. Hal ini termasuk penggunaan kalimat dengan nada sarkastik, serta pernyataan yang terlalu akrab dan tidak diinginkan (Syukurman et al., 2023). *Verbal abuse*, yang kerap disebut sebagai penyalahgunaan verbal, merujuk pada tindakan komunikasi secara lisan atau perilaku yang dapat menimbulkan dampak emosional yang negatif. Dalam situasi lain, penyalahgunaan verbal terjadi ketika orang tua, pengasuh, atau wali anak merespons permintaan perhatian anak dengan cara yang memerintahkan mereka untuk diam atau menahan tangis (Syukurman et al., 2023).

Kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan dengan kata-kata secara lisan dan diulang terus, yang dapat menghalangi proses tumbuh kembang anak. Jika dibandingkan dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal dianggap lebih berisiko karena dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan mental anak (Syukurman et al., 2023).

Bentuk-bentuk kekerasan dapat terdiri dari kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan yang bersifat emosional. Kekerasan emosional

merupakan tipe kekerasan yang memengaruhi aspek mental korban dan tidak tampak dalam bentuk fisik. Kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan emosional atau psikologis, di mana penggunaan kata-kata ditujukan untuk mempermalukan, menyalahkan, atau menimbulkan rasa takut yang mendalam pada korban. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan non-fisik yang dilakukan secara lisan dengan maksud untuk menghina atau merendahkan korban (Syukurman et al., 2023).

Kekerasan verbal dapat muncul dalam banyak jenis dan melibatkan siapa saja, serta membawa risiko yang signifikan dan berkepanjangan. Salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, adalah kekerasan verbal terhadap anak (Syukurman et al., 2023). Berdasarkan definisi kesehatan yang diajukan oleh WHO, individu yang menjadi korban kekerasan lisan mengalami tantangan dalam mencapai kesehatan yang terbaik. Oleh sebab itu, dukungan sosial penting untuk membantu korban kekerasan lisan dalam meningkatkan penerimaan diri mereka saat menghadapi pengalaman yang telah mereka alami.

Ada berbagai jenis kekerasan verbal yang sering muncul:

1. Mempermalukan dan merendahkan: Menggunakan kata-kata kasar seperti “bodoh”, “gila”, atau sindiran yang menyerang harga diri seseorang.
2. Menyalahkan terus-menerus: Selalu menempatkan korban sebagai pihak yang salah, bahkan untuk kesalahan yang sepele.
3. Ancaman dan teriakan: Menggunakan nada yang agresif, mengancam untuk pergi, atau menyakiti sebagai bentuk intimidasi.

4. Manipulasi: Melakukan gaslighting, memanggil nama yang merendahkan, atau memberikan kritik yang berkelanjutan untuk mengendalikan.

b. Fenomena dan Data Kekerasan Verbal

Fenomena kekerasan verbal di Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan pertumbuhan kasus yang meningkat drastis sejak tahun 2020, khususnya selama pandemi Covid-19 yang semakin buruk di situasi lingkungan rumah dan pembelajaran daring. Jenis kekerasan ini sering kali tidak terlihat karena tidak meninggalkan jejak fisik, sehingga terjadi pelaporan yang rendah di mana banyak korban ragu untuk melapor karena merasa malu atau takut (Kassaming;St.Hasriani, 2025).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), kekerasan verbal yang dialami anak berupa penghinaan, ancaman, atau kata-kata yang merendahkan, dapat memberikan efek negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Prevalensi Kekerasan Menurut WHO, ada jutaan anak di seluruh dunia yang mengalami kekerasan, termasuk di antaranya kekerasan verbal (Kassaming;St.Hasriani, 2025). Laporan dan penelitian yang dilakukan oleh WHO mengenai kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan verbal, menekankan pentingnya tindakan pencegahan agar anak-anak terlindungi dari efek merugikan kekerasan emosional atau verbal (Zulkarnain, 2021).

Anak-anak pada tahap awal kehidupan merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan yang sangat esensial dan penting, yaitu sejak lahir hingga sekitar enam tahun (Kassaming;St.Hasriani, 2025). Selama

periode ini, berbagai aspek pertumbuhan seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak berkembang dengan sangat cepat. Fase ini sering kali disebut sebagai "masa emas" (golden age), karena di usia tersebut anak memiliki kemampuan untuk belajar dan merespons rangsangan dengan sangat cepat dan intensif (Kassaming;St.Hasriani, 2025)

Data mengenai kekerasan verbal yang dialami anak-anak di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kekerasan emosional atau verbal ini merupakan masalah yang serius, meskipun sering kali kurang dilaporkan dibandingkan dengan kekerasan fisik . Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sering kali menerima laporan terkait kekerasan verbal yang menimpa anak. Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan emosional, termasuk kekerasan verbal, menjadi salah satu dari lima kategori kekerasan paling sering dilaporkan di Indonesia (Nine Fauzia, 2021). Data KPAI pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa kekerasan verbal terhadap anak meningkat selama masa pandemi Covid-19, ketika anak-anak lebih banyak berada di rumah akibat pembatasan aktivitas di luar. Kekerasan lisan umumnya terjadi di rumah atau sekolah, dengan pelaku biasanya berasal dari orang tua, guru, atau teman sebaya (Gunarsih, 2024).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa anak-anak menghadapi beragam jenis kekerasan mental dari orang tua, di mana 56% anak mengalami dimarahi, 34% dibandingkan dengan anak lain, 23% dibentak, 13% dipelototi, 5% dihina, 4% menerima ancaman, 4% dipermalukan, 3% menjadi korban bullying, dan

2% diusir. Informasi ini menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan terhadap anak di Indonesia masih cukup tinggi (Kassaming;St.Hasriani, 2025)

4. Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

a. Dampak Pada Komunikasi Bahasa Ekspresif

Kekerasan verbal dapat menghalangi kemampuan anak dalam berkomunikasi secara ekspresif, seperti kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dengan baik, kurangnya rasa percaya diri saat berbicara, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Dampak ini terjadi akibat trauma emosional yang mengganggu cara mereka mengekspresikan diri dan etika dalam berbahasa, terutama pada anak-anak dan remaja.

Kekerasan verbal yang dialami oleh anak di usia dini dapat menimbulkan efek negatif yang mendalam pada kemampuan komunikasi dan perkembangan bahasa ekspresif mereka. Di fase pendidikan anak usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan sangat rentan terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, termasuk cara orang dewasa berkomunikasi dengan mereka. Anak-anak yang sering mengalami teriakan, penghinaan, olok-olok, atau diberi cap negatif akan mengalami tekanan emosional yang menjadikan mereka merasa tidak aman untuk berbicara. Akibatnya, mereka cenderung memilih untuk diam, yang meningkatkan risiko kurangnya rangsangan bahasa yang berkualitas, sehingga perkembangan kosakata dan keterampilan menyusun kalimat mereka menjadi

lebih lambat. Di samping itu, kepercayaan diri anak akan menurun, mengakibatkan mereka kesulitan untuk memulai percakapan, menjawab pertanyaan, atau mengungkapkan kebutuhan dan perasaan mereka secara lisan. Dalam beberapa situasi, anak-anak juga bisa meniru pola komunikasi agresif yang mereka dengar, sehingga mengganggu kemampuan mereka dalam berbicara dengan sopan dan berinteraksi sosial. Jika keadaan ini terus dibiarkan, dapat berkembang menjadi masalah komunikasi yang berkepanjangan, yang akan berdampak pada proses belajar, interaksi sosial, dan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dengan cara yang efektif (Sari et al., 2025).

Walaupun tidak tampak secara fisik, *verbal abuse* dapat menyebabkan luka emosional yang berlangsung lama, khususnya dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Beberapa akibatnya menurut Dasar et al., 2020 antara lain :

1. Anak menjadi takut berbicara

Anak seringkali memilih untuk tidak berbicara karena takut jika mereka akan dihakimi, dijadikan bahan tertawaan, atau dimarahi. Sikap ini menghalangi anak untuk berani memperlihatkan kebutuhan, emosi, dan pandangan mereka.

2. Kemampuan kosakata berkembang lebih lambat

Anak-anak yang sering mendapatkan umpatan kata kasar, teriakan, atau sebutan buruk (contoh: "kamu bodoh, kamu nakal!") biasanya lebih

sedikit diajak bicara dengan cara yang baik. Rendahnya frekuensi interaksi yang hangat membuat perkembangan bahasanya tidak maksimal.

3. Anak kesulitan menyusun kalimat untuk mengekspresikan diri

Mereka biasanya merespons dengan sangat ringkas, kadang hanya dengan satu atau dua kata. Ketidakbiasaan dalam dialog yang mendukung menyebabkan keterampilan berbahasa ekspresif kurang berkembang.

4. Menurunnya Keterampilan Komunikasi Sosial

Anak mengalami kesulitan untuk memulai bicara, kurang percaya diri dalam memberikan tanggapan, dan lebih sering menjauh dari teman-temannya. Hal ini memengaruhi proses pembelajaran bersama di kelas Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Anak meniru pola komunikasi agresif

Kekerasan verbal yang mereka alami dapat dicontoh, sehingga mereka menggunakan intonasi yang berlebihan atau bahasa yang kasar dalam berkomunikasi. Hal ini berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan berbicara dengan baik.

6. Gangguan emosional saat berkomunikasi

Anak mudah gugup, cepat menangis, atau meledak marah saat mencoba menyampaikan sesuatu. Emosi negatif membuat komunikasi tidak efektif dan tidak jelas.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai kekerasan verbal orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik di

tingkat nasional maupun internasional. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak. Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan komunikasi negatif, seperti bentakan, ejekan, dan kata-kata merendahkan, terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa secara lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2025) mengungkapkan bahwa anak usia dini yang sering menerima kekerasan verbal dari orang tua menunjukkan kecenderungan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif. Anak dalam penelitian tersebut terlihat menjadi kurang percaya diri ketika berbicara, jarang mengajukan pertanyaan, serta lebih sering memberikan jawaban singkat dan terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh rasa takut anak terhadap respon negatif dari orang tua, sehingga anak memilih untuk membatasi komunikasi verbal. Penelitian ini menegaskan bahwa trauma emosional akibat kekerasan verbal dapat menghambat keberanian anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kebutuhannya secara lisan.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung memiliki kosakata yang lebih sedikit dibandingkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang positif. Kurangnya stimulasi bahasa yang hangat dan suportif menyebabkan anak tidak mendapatkan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Akibatnya, kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana, menceritakan

pengalaman, serta mengekspresikan emosi secara verbal menjadi kurang berkembang secara optimal.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam fokus kajian, yaitu keduanya membahas kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak usia dini dan efeknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Hasil dari kedua penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering mendapat teriakan, hinaan, atau tanggapan negatif cenderung menunjukkan ketakutan, kurang percaya diri, serta hambatan dalam komunikasi verbal.

Selain kesamaan, terdapat juga perbedaan antara penelitian Sari et al., (2025) dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., lebih menekankan pada dampak psikologis dan linguistik pada anak secara umum, menjelaskan mengenai trauma emosional dan terbatasnya kosakata akibat kekerasan verbal. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas hal tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan indikator perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini lebih mendalam, seperti kemampuan membuat kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, bertanya dengan lebih dari dua kata, serta keberanian dalam berinteraksi secara verbal. Di samping itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman anak, pola komunikasi orang tua, dan konteks interaksi dalam keluarga, sementara penelitian Lestari dan Prima lebih fokus pada deskripsi perilaku anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nine Fauzia, (2024) yang mengkaji bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap anak di lingkungan keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami anak, namun sering kali tidak disadari oleh orang tua. Dampak dari kekerasan verbal tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan komunikasi dan bahasa ekspresif anak. Anak-anak yang sering mendapatkan kata-kata negatif dari orang tua menunjukkan kecenderungan menarik diri, enggan berbicara di depan orang lain, serta kesulitan menyampaikan pendapat dan perasaan secara terbuka.

Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa anak yang terbiasa menerima komunikasi negatif akan mengembangkan persepsi bahwa berbicara merupakan aktivitas yang berisiko, karena dapat memicu kemarahan atau hukuman dari orang tua. Hal ini membuat anak lebih memilih diam atau hanya berbicara seperlunya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Persamaan antara penelitian Nine Fauzia, (2024) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti kekerasan verbal dalam keluarga dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi serta bahasa ekspresif anak-anak usia dini. Kedua penelitian menyimpulkan bahwa orang tua sering kali tidak menyadari adanya kekerasan verbal, tetapi hal ini berpengaruh besar pada anak, termasuk kecenderungan untuk menarik diri, sulit berbicara, dan menghadapi masalah dalam mengungkapkan pendapat serta perasaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunikasi negatif dari orang tua

membuat anak lebih jarang berinteraksi secara verbal dan menghambat perkembangan bahasa ekspresif mereka.

Perbedaannya, penelitian Nine Fauzia, (2024) lebih berfokus pada kekerasan verbal secara umum dan bagaimana anak membentuk pandangan bahwa berbicara adalah sebuah risiko, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan PAUD serta fenomena tersebut dalam konteks pendidikan anak.

Kesenjangan dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian yang menjelaskan secara terperinci dan kontekstual mengenai hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan komunikasi pada anak usia dini.

Penelitian (Gunarsih, 2024) turut memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kualitas interaksi verbal dalam keluarga sangat menentukan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dalam penelitiannya, Gunarsih menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang keras dan penuh tekanan cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, memiliki keterbatasan kosakata, serta kurang mampu menceritakan pengalaman secara runtut. Anak juga jarang bertanya dan cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung di kelas PAUD.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari melalui proses mendengar, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang

menyertainya. Ketika anak merasa tidak aman secara emosional akibat kekerasan verbal, maka proses pemerolehan bahasa menjadi terhambat. Anak kehilangan rasa percaya diri untuk berbicara dan tidak memiliki keberanian untuk mencoba menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya memfokuskan bahwa kualitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak usia dini. Keduanya menunjukkan bahwa komunikasi yang keras, penuh tekanan, dan tidak memberikan rasa aman secara emosional menyebabkan anak merasa kesulitan dalam merangkai kalimat, terbatasnya kosakata, jarang mengajukan pertanyaan, serta bersikap pasif selama proses pembelajaran di PAUD. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua menghalangi anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka secara lisan.

Perbedaannya adalah penelitian (Gunarsih, 2024) lebih menekankan pada kualitas interaksi verbal dan pengalaman emosional anak secara umum dalam proses belajar bahasa, tanpa fokus khusus pada kekerasan verbal sebagai bentuk perlakuan negatif yang spesifik. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terarah kepada analisis kekerasan verbal orang tua sebagai salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dengan menggunakan indikator perkembangan PAUD. Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan kekerasan verbal dengan hambatan dalam bahasa ekspresif anak, sehingga

penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperdalam hasil temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syukurman et al., (2023) menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan secara berulang oleh orang tua dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak sehat bagi anak. Anak yang sering dibentak, dimarahi, atau dihina akan mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada kemampuan bahasa ekspresifnya. Anak menjadi takut melakukan kesalahan saat berbicara, sehingga memilih untuk mengurangi intensitas komunikasi verbal dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan emosi secara jelas. Anak sering menunjukkan perilaku gugup, ragu-ragu, dan tidak lancar saat berbicara. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak meniru pola komunikasi agresif yang mereka terima dan menggunakannya saat berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada akhirnya mengganggu hubungan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Syukurman et al., (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya meneliti tentang kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua secara berulang serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak kecil. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak yang sering dibentak, dimarahi, atau dilecehkan mengalami tekanan emosional yang membuat mereka takut berbicara, menurunkan frekuensi komunikasi lisan, serta mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan ide dan perasaan dengan jelas. Hasil yang menunjukkan bahwa anak tampak cemas, ragu, dan berbicara tidak lancar sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan adanya hambatan dalam keberanian dan kelancaran anak saat berkomunikasi.

Penelitian tersebut juga menekankan pada dampak lebih lanjut, seperti peniruan perilaku komunikasi agresif oleh anak saat berinteraksi dengan teman sebaya serta gangguan dalam hubungan sosial anak, sementara penelitian ini lebih mengutamakan analisis perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan pendidikan usia dini dan konteks komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Kesenjangan yang ada dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian yang secara spesifik menghubungkan kekerasan verbal dengan kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana kekerasan verbal dari orang tua dapat secara langsung mengganggu perkembangan komunikasi verbal anak yang masih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al., (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini, karena keduanya membahas kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di usia dini. Keduanya memfokuskan bahwa perlakuan verbal yang negatif, yang sering dianggap sebagai bentuk disiplin yang wajar, ternyata bisa mengakibatkan penurunan dalam kemampuan bahasa ekspresif, dan juga berpengaruh pada rendahnya rasa percaya diri serta terbatasnya interaksi sosial dan akademik anak. Hasil ini sejalan dengan temuan dari

penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan oleh orang tua dapat membuat anak merasa tidak aman dan enggan untuk berekspresi secara verbal.

Perbedaannya, penelitian oleh Sartika et al., (2024) memberikan penekanan lebih pada gagasan dan pandangan orang tua yang memandang kekerasan verbal sebagai bagian normal dalam pengasuhan, serta pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan mendukung. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada dampak langsung dari kekerasan verbal terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan dalam pendidikan anak usia dini, sambil menggali pengalaman komunikasi anak dengan lebih dalam. Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan pandangan orang tua mengenai disiplin dengan hambatan dalam bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tersebut dan menekankan pentingnya komunikasi yang positif dalam pengasuhan anak usia dini.

Berdasarkan berbagai penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan terhambatnya perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara, keterbatasan koskata, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami anak usia dini serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggali pengalaman anak dan orang tua secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara kekerasan verbal dan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

C. Kerangka Pikir

Anak-anak di usia dini mengalami periode emas dalam perkembangan mereka, termasuk dalam aspek bahasa, khususnya bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan, dan pengalaman melalui penggunaan kata, kalimat, dan narasi sederhana. Proses perkembangan bahasa ekspresif ini tidak hanya terjadi secara otomatis, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga dan cara orang tua berkomunikasi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang pertama bagi anak dalam proses belajar berkomunikasi. Pola interaksi, cara orang tua bicara, dan respons yang mereka berikan kepada anak menjadi teladan langsung bagi anak dalam belajar bahasa. Ketika orang tua menggunakan bahasa yang positif, lembut, dan mendukung, anak akan merasa aman, nyaman, dan percaya diri untuk berbicara. Di sisi lain, jika orang tua sering menggunakan kata-kata yang kasar, berteriak, mengejek, atau merendahkan anak, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal.

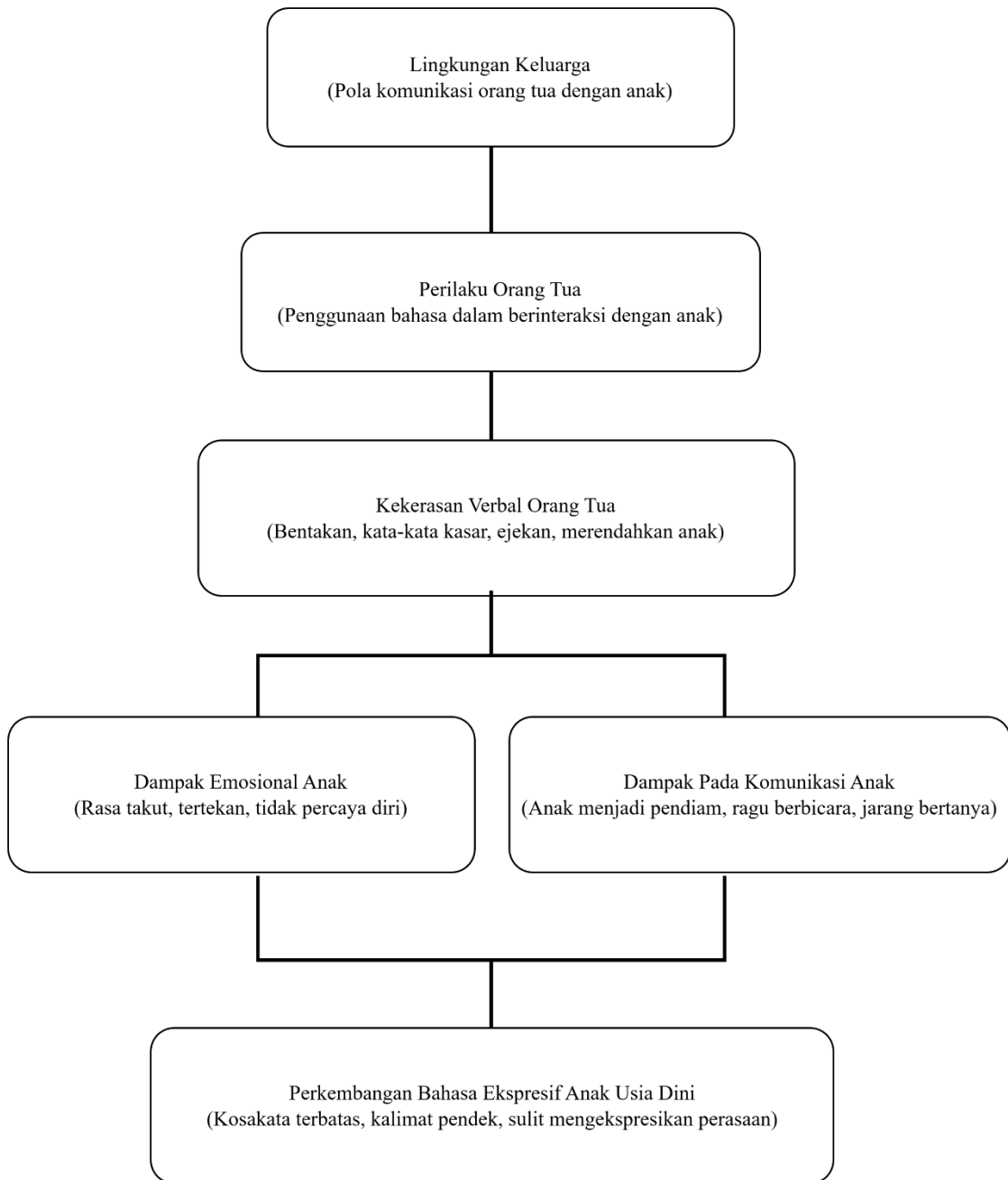
Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, baik dengan kesadaran atau tanpa disadari, dapat berdampak buruk bagi anak. Anak yang kerap mengalami kekerasan verbal cenderung merasa takut, tertekan, dan tidak merasa aman secara emosional. Ketidakstabilan emosional ini dapat mempengaruhi keberanian anak untuk berbicara serta membuatnya enggan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan secara lisan.

Di samping itu, kekerasan verbal juga dapat menjadi penghalang bagi stimulasi bahasa yang seharusnya diterima oleh anak. Anak menjadi jarang terlibat dalam dialog bermakna dengan orang tua, sehingga kesempatan mereka untuk memperbanyak kosakata, menyusun kalimat, dan menceritakan pengalaman menjadi sangat terbatas. Akibatnya, kemampuan bahasa ekspresif anak tidak berkembang dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa ekspresif sangat penting karena berkaitan dengan interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan perasaan. Anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif berisiko mengalami kendala dalam pembelajaran serta menyesuaikan diri secara sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua adalah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Kekerasan verbal mengakibatkan dampak emosional yang negatif pada anak, yang dapat mengarah pada berkurangnya keberanian untuk berbicara, kosakata yang terbatas,

kesulitan dalam menyusun kalimat, serta rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam jenis kekerasan verbal yang dialami anak dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa ekspresif mereka.



Gambar 2. 1Kerangka Pikir Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari di rumah?
2. Dalam kondisi apa anak mendapatkan teguran atau bentakan secara verbal dari orang tua?
3. Bagaimana sikap dan perilaku anak ketika menerima perlakuan verbal tersebut?
4. Bagaimana dampak perlakuan verbal orang tua terhadap kemampuan anak dalam berbicara dan mengekspresikan perasaan?
5. Pada anak yang menerima kekerasan verbal orang tua, bagaimana keterampilan anak dalam berbicara dan membentuk kalimat?
6. Pada anak yang menerima kekerasan verbal orang tua, bagaimana kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan tanggapan secara lisan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat dipahami sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan manfaat yang spesifik. Berdasarkan pendapat Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai suatu teknik ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan tertentu, sehingga nantinya bisa dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, dan mencegah permasalahan dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah kegiatan riset yang dilakukan secara menyeluruh pada suatu subjek. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama. Selanjutnya, hasil dari penelitian disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang di dapat dari data yang sah atau valid. Hal ini karena penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada menghasilkan generalisasi. Selain itu, data dalam penelitian ini tidak bisa diolah dengan rumus statistik (I Made Laut Mertha Jaya, 2023).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyajikan deskripsi mengenai suatu fenomena atau situasi yang ada. Fenomena dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dan bersifat menyeluruh. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang ada. Proses penelitian dilakukan dengan menyajikan penjelasan yang memberikan gambaran

jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut. Selanjutnya, peneliti menyatakannya dalam bentuk kalimat yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori (I Made Laut Mertha Jaya, 2023).

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi nilai dari setiap variabel, baik satu variabel saja atau lebih dari satu. Karakteristik penelitian ini bersifat independen, yaitu tidak menciptakan hubungan atau perbandingan dengan variabel lainnya. Variabel-variabel tersebut dapat menggambarkan dengan sistematis dan tepat mengenai populasi atau bidang tertentu (I Made Laut Mertha Jaya, 2023).

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang teridentifikasi mengalami kekerasan verbal dari orang tua dan mengalami kesulitan dalam pengembangan bahasa ekspresif. Dalam penelitian ini, terdapat 3 anak berusia 5-6 tahun yang telah dipilih. Metode pemilihan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu proses pemilihan subjek yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah disusun oleh peneliti. Pendekatan ini diterapkan karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua serta dampak terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Kriteria/Indikator
1.	Anak usia dini (subjek penelitian)	3 anak	Berusia 5-6 tahun, bersekolah di TK Al-Islamy Donan, teridentifikasi mengalami kekerasan verbal dari orang tua, menunjukkan hambatan kemampuan berbahasa ekspresif, serta mendapat persetujuan dari orang tua untuk menjadi subjek penelitian.
2.	Orang tua	3 orang	Orang tua kandung atau wali yang tinggal serumah dengan anak, terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari, dan bersedia menjadi informan penelitian.
3.	Guru kelas	1 orang	Guru yang mengajar dan mendampingi ketiga subjek penelitian, mengetahui perkembangan bahasa anak, serta bersedia memberikan informasi terkait penelitian.
4.	Kepala sekolah	1 orang	Kepala sekolah TK Al-Islamy Donan yang mengetahui kondisi umum peserta didik, program sekolah, serta bersedia memberikan informasi sebagai informan pendukung.

Tabel 3. 1 Karakteristik Informan Penelitian

2. Kriteria Pemilihan Subjek Penelitian

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Anak berusia 5-6 tahun	Anak yang tidak mendapatkan izin dari orang tua untuk berpartisipasi dalam penelitian
Bersekolah di TK Al-Islamy Donan	Anak yang tidak mengikuti proses penelitian hingga selesai
Teridentifikasi mengalami kekerasan verbal dari orang tua berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara	Anak yang memiliki gangguan perkembangan berat di luar fokus penelitian sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian
Menunjukkan hambatan dalam kemampuan berbahasa ekspresif	Informan yang tidak bersedia diwawancarai atau memberikan informasi penelitian
Orang tua dan pihak sekolah bersedia menjadi informan penelitian	Orang tua dan pihak sekolah yang tidak bersedia menjadi informan penelitian

Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Subjek Penelitian

3. Indikator Informan Penelitian

Informan	Indikator yang Digali
Anak	Bentuk kekerasan verbal yang dialami, kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, serta perilaku komunikasi sehari-hari.
Orang tua	Bentuk komunikasi dengan anak, pola pengasuhan, penyebab terjadinya kekerasan verbal, dan tanggapan terhadap perkembangan bahasa anak
Guru kelas	Perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak di sekolah, perilaku komunikasi anak, serta perubahan yang diamati selama proses pembelajaran
Kepala sekolah	Kondisi umum perkembangan bahasa peserta didik, program sekolah yang mendukung perkembangan bahasa, serta pandangan mengenai pentingnya komunikasi positif dalam keluarga

Tabel 3. 3 Indikator Informan Penelitian

D. Peran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama. Peneliti secara aktif terlibat dalam setiap tahap penelitian, mulai dari rencana, pengumpulan data, analisis data, hingga penentuan kesimpulan. Peneliti juga berkontribusi dalam melaksanakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara yang objektif dan teratur sesuai dengan sasaran penelitian.

E. Lokasi / Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Al Islami yang terletak di kecamatan Cilacap Tengah, tepatnya di Kelurahan Donan. Peneliti memilih lokasi ini karena responden yang dipilih adalah anak-anak yang telah menjalani pendidikan di TK Al Islami, dan anak-anak di TK Al Islami merupakan kelompok yang sesuai untuk dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna mengamati dampak perkembangan bahasa ekspresif yang disebabkan oleh kekerasan verbal.

Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran saat ini, yaitu dari bulan Desember 2025 - Mei 2026.

F. Sumber Data

Menurut Kusumastuti & Khoiron (dalam (Febiriyani, 2022)), data yang dibutuhkan untuk penelitian ini bersifat deskriptif dan bukan numerik. Meliputi gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang selanjutnya dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data kualitatif tidak bisa diukur dan dihitung dengan tepat, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata ketimbang angka.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer mencakup:
 - a. Tiga anak usia dini yang menjadi subjek penelitian dan mengalami kekerasan verbal.
 - b. Orang tua yang berperan sebagai informan dengan memberikan detail tentang jenis kekerasan verbal yang berlangsung di rumah.
 - c. Guru kelas yang menjelaskan kemajuan kemampuan berbahasa ekspresif anak selama kegiatan belajar di sekolah.
 - d. Kepala sekolah sebagai informan tambahan yang memberikan penjelasan tentang kondisi siswa, perkembangan bahasa anak, serta pelaksanaan pendidikan dan hubungan antara sekolah dan orang tua.

2. Data sekunder adalah data tambahan yang diambil dari dokumen yang relevan, seperti catatan perkembangan anak, laporan dari guru, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kemajuan bahasa anak.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019), mendefinisikan observasi sebagai suatu cara untuk melihat, memperhatikan atau mengamati, dan meneliti secara sistematis perilaku dengan tujuan tertentu. Peneliti akan menggunakan jenis observasi yang disebut partisipatif, di mana peneliti akan terlibat langsung atau berpartisipasi dalam aktivitas individu yang sedang diteliti atau yang dijadikan sumber data.

Observasi ini bertujuan untuk memantau situasi atau aktivitas anak yang mengalami kekerasan verbal, dengan maksud untuk menggali informasi tentang dampak kekerasan verbal dari orang tua serta perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Al Islamy, Kelurahan Donan, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

2. Wawancara

Menurut Abubakar (dalam Febiriyani, 2022), wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui interaksi lisan secara langsung antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara adalah proses

tanyajawab antara dua pihak, secara langsung, guna mendapatkan informasi tertentu. Proses wawancara ini akan dilakukan dengan berdialog langsung kepada orang tua dan guru dari anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbahasa ekspresif. Informasi yang diperoleh melalui wawancara ini mencakup kekerasan verbal, peran orang tua, perkembangan bahasa ekspresif, dampak dari kekerasan verbal, serta cara mengatasi masalah tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Murdiyanto (dalam Febiriyani, 2022), dokumen berfungsi sebagai sumber informasi yang digunakan untuk mendukung riset, baik itu dalam bentuk tulisan, foto yang semuanya memberikan wawasan untuk proses penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto dan dokumen tertulis yang mencerminkan keadaan sebenarnya mengenai perencanaan dalam penelitian tentang pengaruh kekerasan verbal dari orang tua terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak di TK Al Islamy. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup laporan perkembangan yang dihasilkan oleh guru-guru di TK Al Islamy, yang menjadi sumber data untuk melengkapi pengumpulan informasi.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman wawancara.
2. Lembar observasi.

3. Pedoman dokumentasi.

Instrumen tersebut dirancang dengan mempertimbangkan indikator kekerasan verbal dari orang tua serta indikator kemajuan bahasa ekspresif pada anak usia dini, yang selaras dengan tujuan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Lase et al., (2018), analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasi dan mengelompokkan informasi yang tersedia, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang para responden. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi di lapangan, dan pengumpulan dokumen.

Langkah-langkah dalam analisis data ini dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Murdiyanto didalam Febiriyani, 2022). Yang melalui tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah suatu langkah dalam memilih, memfokuskan perhatian, mengabstraksi, dan mentransformasikan informasi dari lapangan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengelompokkan, memfokuskan, serta menghapus informasi yang tidak dibutuhkan. Selanjutnya, peneliti akan menyeleksi dan mengatur data dari wawancara dan pengamatan berdasarkan sumber penelitian, serta dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan sejumlah informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan

keputusan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembacaan serta penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengatur data yang relevan dengan penelitian agar menjadi informasi yang bisa disimpulkan untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi, dimulai dengan pengumpulan data oleh peneliti kemudian mencari berbagai arti, mengidentifikasi hubungan sebab akibat, serta mencatat pola penjelasan. Kesimpulan yang awalnya tidak jelas akan berkembang menjadi lebih mendetail. Pada tahap ini, peneliti akan menjadikan data yang telah dikumpulkan sebagai dasar untuk menyimpulkan, kemudian kesimpulan tersebut akan digunakan sebagai bahan diskusi mengenai pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak di TK Al Islamy.

I. Kriteria Keabsahan Data

Uji keabsahan yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi. Metode ini adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengaitkan berbagai teknik dan sumber informasi yang telah tersedia (Febiriyani, 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan Sugiyono, triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang diambil dari beberapa sumber. Dalam penelitian kualitatif, sangat penting untuk memperoleh data yang

dapat dipercaya, sehingga diperlukan uji keabsahan atas data yang dikumpulkan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui perpanjangan observasi, meningkatkan ketekunan dalam proses penelitian, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta menganalisis kasus yang bertentangan (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil TK Al-Islamy Donan

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Al-Islamy (TK) yang terletak di Kelurahan Donan, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. TK Al-Islamy adalah salah satu lembaga pendidikan dini yang menyediakan pendidikan untuk anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Lokasi TK Al-Islamy cukup strategis dan mudah diakses oleh masyarakat di sekitarnya. Sebagian besar orang tua dari anak-anak yang belajar di sini memiliki berbagai latar belakang pekerjaan, seperti pedagang, buruh, karyawan swasta, dan pekerjaan lainnya. Perbedaan kondisi di dalam keluarga ini berpengaruh pada cara orang tua mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak prasekolah, TK Al-Islamy memainkan fungsi yang signifikan dalam merangsang perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial emosional, motorik, dan bahasa. Pembelajaran di TK Al-Islamy berlangsung melalui aktivitas bermain yang digabungkan dengan pembelajaran, dengan tujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Dalam proses belajar setiap hari, guru memberikan sejumlah kegiatan yang dapat mendorong pertumbuhan bahasa anak, misalnya cerita, sesi tanya jawab, menyanyi, bermain peran, dan aktivitas komunikasi lainnya. Tujuan dari

kegiatan ini adalah untuk melatih anak agar bisa mengungkapkan pemikiran, emosi, serta pengalaman mereka dengan menggunakan bahasa.

2. Profil Responden

Sebelum memaparkan hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu menyajikan profil responden yang menjadi subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga anak usia dini yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua dan menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam perkembangan bahasa ekspresif.

a. Responden AS

AS merupakan anak kelas B1 yang berusia 5 tahun dan merupakan anak ke-3 laki-laki dari 3 bersaudara. AS sekolah di TK Al-Islamy sudah 2 tahun, berawal masuk dari kelas A kemudian naik ke kelas B1. AS tinggal bersama Ayah, Ibu dan dua kakaknya. Kakak pertama AS berjenis kelamin perempuan dan saat ini duduk di bangku SMA, sedangkan kakak kedua berjenis kelamin laki-laki dan bersekolah di TK Al-Islamy kelas B2. dalam kehidupan sehari-hari, AS lebih sering bermain bersama teman-teman di lingkungan rumah karena tidak selalu di perbolehkan ikut bermain bersama kakaknya. Komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kondisi ekonomi keluarga AS tergolong menengah ke bawah, Ayah yang bekerja sebagai tukang gali kubur dan Ibu sebagai ibu rumah tangga, sesekali juga ngojek atau jualan keliling.

b. Responden MDR

MDR merupakan anak kelas B1 yang berusia 5 tahun dan merupakan anak ke-2 laki-laki dari 2 bersaudara. MDR sekolah di TK Al-Islamy sudah 2 tahun, berawal masuk di kelas A kemudian naik ke kelas B1. MDR tinggal bersama Ayah, Ibu dan kakak laki-laki yang saat ini duduk di kelas 4 SD. Dalam kehidupan sehari-hari, MDR sering bermain bersama kakaknya maupun teman-teman di lingkungan rumah. Komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Keluarga MDR berada pada kondisi ekonomi yang menengah ke bawah, Ayah bekerja sebagai kurir paket dan Ibu sebagai ibu rumah tangga.

c. Responden ZN

ZN merupakan anak ke-2 perempuan dari 2 bersaudara dan tinggal bersama Ayah, Ibu, Nenek, serta kakak perempuan yang saat ini duduk di kelas 3 SD. ZN sekolah di TK Al-Islamy baru 1 tahun, awal masuk di kelas B1 dan akan mengulang ke kelas B2. Dalam kehidupan sehari-hari, ZN sering bermain bersama kakaknya atau teman-teman yang sudah di kenalnya. Komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ekonomi keluarga ZN tergolong menengah ke bawah, Ayah yang bekerja sebagai gojek dan Ibu sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan profil ketiga responden, terlihat bahwa masing-masing anak memiliki latar belakang keluarga dan karakteristik perkembangan yang berbeda.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Al-Islamy yang berlokasi di jalan Kalidonan RT 01 RW 14, Kelurahan Donan, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Di sekolah ini, terdapat kasus kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak usia dini. Pernyataan ini diperkuat oleh ungkapan dari Kepala TK Al-Islamy Donan saat peneliti mengajukan pertanyaan sebelum memulai penelitian ini.

Dalam sebuah wawancara, Kepala TK mengungkapkan bahwa terdapat anak yang mendapat kekerasan verbal dari orang tua di rumahnya, berdasarkan cerita anak. Dari pernyataan ini dijadikan sebagai acuan untuk melakukan wawancara di TK Al-Islamy Donan.

Hasil penelitian disajikan pada sub bentuk kekerasan verbal dan dampak kekerasan verbal pada perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Al-Islamy Donan. Temuan data yang diperoleh oleh peneliti akan disampaikan dalam bentuk deskripsi percakapan dan akan dikelompokkan dalam bagian pembahasan serta temuan.

a. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh anak-anak di TK Al-Islamy Donan sangat bervariasi, tergantung pada situasi masing-masing. Dari ketiga (3) informan tersebut yaitu AS, MDR, ZN, terdapat perbedaan dalam hal usia dan latar belakang lingkungan. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari data mengenai jenis-jenis kekerasan verbal yang dialami oleh anak-anak di TK Al-Islamy Donan dan dilakukan oleh orang tua, yaitu seperti

memperbandingkan, membentak, serta menggunakan bahasa kasar. Berikut bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

1. Membandingkan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di rumah informan, diketahui bahwa salah satu bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan orang tua adalah dengan membandingkan anak mereka dengan saudara atau teman-teman sebaya. Orang tua beranggapan bahwa dengan melakukan perbandingan, anak akan terdorong untuk belajar lebih giat dan menyesuaikan diri dengan kemampuan anak lain.

Dalam pengamatan peneliti menemukan orang tua AS melakukan perbandingan kepada anak dengan teman sebayanya dalam kemampuan membaca. Orang tua AS menganggap bahwa perbandingan tersebut dapat memotivasi anak untuk belajar lebih giat agar anak dapat memiliki kemampuan yang sama dengan teman-temannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan di rumah menunjukkan bahwa ketika menerima perbandingan tersebut, AS tidak menunjukkan respons verbal kepada orang tua. Anak terlihat menundukkan kepala, diam, dan tidak berusaha menjelaskan kemampuan yang di milikinya. Respons tersebut menunjukkan bahwa perbandingan yang di lakukan orang tua AS tidak diterima sebagai bentuk motivasi, melainkan sebagai bentuk penilaian terhadap kekurangan dirinya.

Temuan tersebut juga terlihat pada hasil pengamatan di sekolah. AS terlihat kurang aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang

memerlukan kemampuan berbicara. AS cenderung menjawab pertanyaan guru dengan singkat, berbicara dengan suara pelan, serta menunjukkan keraguan saat diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Pada kegiatan bercerita, AS membutuhkan dorongan dari guru sebelum berani berbicara. Selain itu, AS juga sering terlihat diam ketika tidak di pancing untuk bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AS, diketahui bahwa orang tua sering membandingkan kemampuan AS dengan teman sebayanya, terutama dalam kemampuan membaca. Dalam wawancara, orang tua AS mengatakan bahwa ia sering membandingkan AS dengan teman sebayanya soal kemampuannya dalam hal membaca. Dari pernyataan tersebut, orang tua AS menunjukkan bahwa adanya harapan orang tua agar anak mampu mencapai standar perkembangan yang sama dengan teman sebayanya. Namun, tanpa disadari, pola komunikasi tersebut mengandung unsur perbandingan yang dapat membuat anak merasa kemampuan dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga mengungkapkan bahwa AS cenderung kurang percaya diri dan kurang aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Guru mengatakan bahwa AS lebih sering diam, apalagi ketika di tanya atau disuruh menyampaikan pendapat ia merasa ragu untuk berbicara.

Hal serupa juga dialami oleh anak MDR yang menerima perlakuan dibandingkan oleh orang tuanya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di

rumah MDR, di temukan bahwa orang tua MDR beberapa kali membandingkan kemampuan akademik MDR dengan kakak laki-lakinya. Perbandingan tersebut umumnya muncul ketika MDR sedang belajar atau ketika orang tua menilai kemampuan MDR belum sesuai dengan harapannya. Saat menerima perlakuan tersebut, MDR terlihat lebih memilih diam, menundukkan kepala, dan tidak memberikan tanggapan secara verbal kepada orang tua.

Hasil pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa MDR cenderung kurang aktif dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan berbicara. Anak terlihat ragu-ragu ketika diminta menjawab pertanyaan guru atau ketika di suruh menyebutkan huruf yang ada di papan tulis. Hal tersebut, MDR terlihat membutuhkan dorongan dari guru untuk berani dan tidak ragu dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua MDR mengatakan bahwa ia sering membandingkan MDR dengan kakaknya soal kemampuan akademiknya. Orang tua MDR mengungkapkan bahwa perbandingan dengan saudara kandung dilakukan sebagai upaya untuk memotivasi anak agar lebih semangat belajar dan mampu mencapai kemampuan akademik yang lebih baik. Orang tua menganggap bahwa menunjukkan keberhasilan saudara kandung dapat mendorong MDR untuk mencontoh dan meningkatkan kemampuannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa MDR cenderung kurang aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang memerlukan kemampuan berbicara. Guru mengatakan bahwa MDR terlihat diam dan ragu ketika diminta untuk menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Sementara anak ZN dari hasil wawancara maupun pengamatan tidak di temukan bentuk kekerasan verbal berupa membandingkan.

2. Membentak

Berdasarkan pengamatan di rumah MDR, orang tua suka berteriak atau membentak kepada anak ketika anak sulit diatur dan tidak cepat mengikuti instruksi yang diberikan. Saat pengamatan berlangsung, orang tua terlihat meninggikan suara ketika MDR tidak cepat menanggapi perintahnya. MDR terlihat diam, menundukkan kepala, dan lebih memilih menjauh atau masuk kamar dengan muka cemberut. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa MDR tidak berusaha memberikan penjelasan maupun mengungkapkan perasaan yang dialaminya saat menerima perlakuan tersebut.

Selain itu, hasil pengamatan di sekolah menunjukkan adanya perilaku yang sejalan dengan kondisi yang diamati di rumah. MDR terlihat kurang aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berbicara. Ketika guru memberikan pertanyaan atau menjelaskan sesuatu, MDR terlihat bingung dan ragu untuk menjawabnya.

Selain itu, ketika MDR mendapat teguran dari guru ia langsung diam dan menundukkan kepala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua MDR, orang tua mengatakan bahwa ia sering membentak dan memarahi MDR ketika MDR susah di atur, tidak menuruti perintah orang tuanya. Orang tua MDR menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa dan membentak merupakan cara yang efektif untuk membuat anak lebih patuh dan segera melaksanakan perintah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih memandang bentakan sebagai bagian dari pola pengasuhan yang wajar dalam menghadapi perilaku anak yang dianggap tidak sesuai harapan.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa MDR cenderung menjadi anak yang kurang aktif di kelas. Guru mengatakan bahwa MDR kurang aktif dalam kegiatan diskusi, terlihat ragu-ragu ketika di tanya oleh guru.

Hal serupa dialami oleh ZN, ketika peneliti melakukan pengamatan di rumah ZN. Pada saat melakukan observasi di rumah ZN peneliti melihat orang tua membentak ZN ketika anak tidak mau menurut ketikah orang tua menyuruh anak untuk belajar. Dalam keadaan tersebut peneliti mengamati respons ZN ketika menerima bentakan ia tidak diam tetapi dia ikut marah dan tantrum saat orang tua membentaknya.

Respon yang ditunjukkan ZN mengindikasikan bahwa bentakan yang diterima anak memicu peningkatan emosi negatif. Alih-alih membuat

anak lebih patuh terhadap instruksi orang tua, bentakan justru memunculkan perilaku perlawanan yang ditandai dengan kemarahan dan tantrum. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak cenderung bersifat konfrontatif, sehingga anak kesulitan mengendalikan emosinya ketika menghadapi tekanan verbal dari orang tua.

Tidak hanya di rumah, peneliti juga melakukan pengamatan di sekolah. Hasil pengamatan di sekolah ZN menunjukkan perilaku yang cenderung pasif dalam berinteraksi dengan guru maupun orang lain yang belum dikenalnya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ZN terlihat banyak diam dan jarang memulai percakapan secara spontan. Ketika guru mengajukan pertanyaan, anak terlihat ragu-ragu untuk menjawab dan sering kali hanya memberikan respons singkat dengan suara pelan. Selain itu, ZN terlihat pemalu dan kurang berani menyampaikan pendapat maupun mengungkapkan keinginannya ketika di kelas.

Peneliti juga mengamati bahwa ZN menunjukkan rasa takut ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal. Anak cenderung menghindari kontak mata, mendekati guru hanya ketika diperlukan, dan lebih memilih berada di dekat teman yang sudah dikenalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ZN belum memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berkomunikasi secara terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ZN mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa ekspresif, khususnya pada aspek keberanian

berbicara, mengungkapkan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain. Sikap diam dan pemalu yang ditunjukkan anak menunjukkan bahwa ZN cenderung menahan pikiran maupun perasaannya daripada mengungkapkannya secara verbal. Akibatnya, kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi menjadi lebih terbatas.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi di rumah yang menunjukkan bahwa ZN sering menerima bentakan dari orang tua dan meresponsnya dengan kemarahan serta tantrum, maka dapat dipahami bahwa pengalaman komunikasi yang kurang positif di lingkungan keluarga berpotensi memengaruhi kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Anak menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara karena khawatir mendapatkan respons negatif dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ZN, diketahui bahwa orang tua menyadari adanya perbedaan respons yang ditunjukkan anak ketika menerima teguran biasa dan ketika menerima teguran yang disertai bentakan. Orang tua ZN mengatakan bahwa ketika menggunakan nada suara yang keras saat memarahi anak cenderung memunculkan perilaku negatif pada ZN, seperti bersikap lebih keras dan menunjukkan perilaku tantrum. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memahami adanya pengaruh cara berkomunikasi terhadap respons emosional anak.

Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa ZN belum mampu mengelola emosinya secara optimal ketika menghadapi tekanan verbal

dari orang tua. Alih-alih mengungkapkan perasaan atau menjelaskan keinginannya melalui komunikasi verbal, anak lebih sering menampilkan respons emosional dalam bentuk tantrum. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman menerima bentakan secara berulang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara tepat.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ZN memiliki kecenderungan pasif dalam berkomunikasi yang ditandai dengan perilaku diam, pemalu, dan takut berbicara dengan guru maupun orang yang tidak dikenal. Guru mengatakan bahwa ZN anak yang pendiam di kelas, dia mau cerita hanya ke teman yang dia sudah kenal dekat, ZN lebih memilih diam atau langsung menunjukkan sesuatu yang ia inginkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ZN mengalami hambatan pada perkembangan bahasa ekspresif, terutama dalam aspek keberanian berbicara, mengungkapkan pendapat, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung memilih diam dibandingkan menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakannya. Sikap tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui interaksi sosial yang aktif.

Begitupun dengan AS yang juga mengalami hal yang serupa, hal ini di temukan ketika peneliti mengamati di rumah AS. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah AS, ditemukan bahwa orang tua beberapa kali menggunakan nada suara tinggi atau membentak dalam

berinteraksi dengan anak. Bentakan tersebut muncul dalam situasi yang berbeda, yaitu ketika orang tua merasa terganggu oleh perilaku anak yang dianggap berisik saat bermain bersama teman-temannya, serta ketika orang tua sedang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu memenuhi permintaan anak.

Pada situasi pertama, ketika AS sedang bermain bersama teman-temannya di depan televisi, orang tua menegur anak dengan nada tinggi dan menyebut anak berisik. Setelah menerima teguran tersebut, AS terlihat menghentikan aktivitasnya dan menjadi lebih diam. Sementara itu, pada situasi kedua, ketika AS meminta uang untuk membeli jajan dan terus merengek meskipun orang tua mengatakan tidak memiliki uang, orang tua menunjukkan respons berupa kemarahan yang disertai bentakan kepada anak. Setelah menerima bentakan tersebut, AS terlihat sedih dan langsung diam kemudian masuk ke dalam kamar untuk mengurung diri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentakan yang dilakukan orang tua tidak hanya muncul sebagai respons terhadap perilaku anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan tekanan yang sedang dialami orang tua. Dalam kondisi tersebut, anak menjadi pihak yang menerima pelampiasan emosi sehingga komunikasi yang terjalin berlangsung dengan nada yang keras dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan keinginan maupun perasaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah, AS menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam kegiatan komunikasi

selama proses pembelajaran berlangsung. Saat guru bertanya, AS lebih sering memberikan jawaban singkat dan terkadang memerlukan waktu yang cukup lama untuk merespons. AS juga terlihat jarang bertanya maupun memulai percakapan dengan guru dan teman-temannya secara spontan.

Selain itu, AS terlihat mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal. Ketika diminta menceritakan pengalaman atau menyampaikan pendapat di depan kelas, anak terlihat ragu-ragu dan membutuhkan bantuan dari guru untuk menyusun kalimat yang ingin disampaikan. Dalam suatu keadaan, AS berhenti berbicara di tengah kalimat karena mengalami kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksudnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa AS cenderung menjadi pendengar ketika berinteraksi dengan teman sebaya. AS lebih banyak merespons pembicaraan teman daripada memulai komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif AS masih belum berkembang secara optimal, terutama aspek menyusun kalimat, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan pendapat secara jelas.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi di rumah, yang menunjukkan bahwa AS sering menerima bentakan ketika orang tua sedang marah atau mengalami tekanan ekonomi, ditemukan adanya keterkaitan antara pengalaman komunikasi yang diterima anak di lingkungan keluarga dengan perilaku komunikasinya di sekolah. Bentakan yang diterima secara

berulang dapat membuat anak menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan maupun dirasakannya.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa AS mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif yang ditandai dengan rendahnya partisipasi verbal, kesulitan menyusun kata-kata saat berbicara, serta kurangnya keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat. Dengan demikian, hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan verbal yang diterima AS berpotensi memengaruhi kemampuan komunikasi anak, khususnya dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal di lingkungan sosial maupun pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AS, diketahui bahwa orang tua terkadang meluapkan kemarahan kepada anak ketika menghadapi tekanan ekonomi, terutama saat tidak mampu memenuhi permintaan anak. Dalam situasi tersebut, orang tua merespons dengan nada yang menunjukkan kemarahan dan penolakan terhadap permintaan anak.

Orang tua AS mengatakan bahwa ia sering membentak anak ketika merasa kesal dan emosi. Hal ini terjadi saat kondisi ekonomi keluarga sedang tidak stabil, orang tua AS mengungkapkan bahwa ia memarahi dan memebentak anak ketika anak terus meminta uang padahal sudah tahu kalau orang tua sedang tidak ada uang. Hal tersebut membuat orang tua AS merasa kesal dan marah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

kondisi emosional orang tua dapat memengaruhi cara berkomunikasi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Respons yang ditunjukkan AS setelah menerima perkataan tersebut adalah diam, menangis, dan memilih masuk ke kamar. Reaksi tersebut mengindikasikan bahwa AS mengalami perasaan sedih dan kecewa, namun tidak mampu mengungkapkan perasaan yang dialaminya secara verbal kepada orang tua. Anak lebih memilih menarik diri dari interaksi dibandingkan menyampaikan apa yang dirasakan atau diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa komunikasi yang disampaikan dengan nada marah dan penolakan berpotensi membuat anak merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan kebutuhan maupun perasaannya. Akibatnya, AS menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi dan kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakannya. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak, terutama pada kemampuan mengungkapkan perasaan, menyusun kalimat, serta menyampaikan keinginan secara verbal.

Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman verbal yang diterima AS di lingkungan keluarga dengan kemampuan komunikasi yang ditampilkan anak. Dengan demikian, perilaku verbal yang disampaikan dalam keadaan marah dapat memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa ekspresif AS, yang terlihat dari rendahnya kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan,

keterbatasan dalam menyusun kata-kata, serta kecenderungan untuk diam dan menarik diri ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

3. Berkata Kasar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah AS, peneliti menemukan bahwa orang tua masih menggunakan kata-kata yang mengandung label negatif ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu aktivitas atau tidak mampu memenuhi harapan orang tua. Penggunaan kata-kata seperti “nakal” dan “bodoh” muncul terutama ketika AS melakukan kesalahan saat menumpahkan air sampai terkena hp, dalam keadaan tersebut orang tua AS marah dan berkata kasar seperti “bodoh” kepada anak. Hal ini terjadi disebabkan motorik halus AS belum berkembang secara stabil.

Saat menerima sebutan tersebut, AS terlihat diam, menundukkan kepala, dan tidak memberikan tanggapan kepada orang tua. Anak juga terlihat kurang berani menjelaskan kesulitan yang sedang dialaminya. Dalam keadaan tersebut, AS memilih menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan dan terlihat murung. Padahal, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami AS tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya kemampuan memahami intruksi, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan fisik motorik anak yang masih kurang stabil. Kondisi tersebut menyebabkan AS membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas dan memahami arahan yang diberikan. Namun,

keterbatasan tersebut kurang dipahami oleh orang tua sehingga anak justru menerima penilaian negatif terhadap dirinya.

Respons AS yang memilih diam dan tidak mengungkapkan kesulitannya menunjukkan bahwa anak mengalami tekanan emosional ketika menerima label negatif dari orang tua. AS cenderung menahan perasaan dan pikirannya daripada menjelaskan kondisi yang sebenarnya dialami. Apabila terjadi secara berulang, kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri anak dan menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya secara verbal.

Selain itu, hasil observasi di sekolah juga menunjukkan bahwa AS merupakan anak yang kurang aktif dan masih belum bisa mengungkapkan atau menceritakan pengalaman dengan runtut. Peneliti menemukan ketika AS ditanya oleh guru ia selalu diam dan ragu untuk menjawab, tetapi ketika AS berusaha ingin mengungkapkan apa yang ia inginkan, AS terlihat kesulitan menyusun kata-kata atau kalimat dan terlihat seperti bingung memikirkan apa yang dia ingin katakan. Peneliti juga mengamati bahwa guru selalu membantu AS dalam berkomunikasi agar AS bisa mengungkapkan keinginannya secara runtut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AS, diketahui bahwa orang tua memberi label negatif kepada AS muncul karena adanya ketidaksesuaian dengan kemampuan yang ditunjukkan anak. Orang tua mengungkapkan bahwa perkataan tersebut muncul karena rasa kesal dan emosi ketika anak menumpahkan air saat sedang makan dan mengenai hp,

padahal orang tua sudah mengingatkan untuk berhenti main hp dulu. Orang tua merasa ketika merespons AS mampu mengerti dan menuruti perintah orang tua, sehingga ketika anak mengalami kesulitan, orang tua merespons dengan kemarahan dan memberikan label negatif berupa kata “bodoh”

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memusatkan perhatian pada kemampuan anak daripada memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan. Padahal, berdasarkan hasil observasi, AS memiliki perkembangan fisik motorik yang kurang stabil sehingga membutuhkan pendampingan pada saat anak sedang membawa atau memegang sesuatu yang menurutnya berat atau tidak kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru mengatakan bahwa AS disekolah merupakan anak yang kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran terutama dalam berkomunikasi, AS masih merasa sulit ketika berbicara atau bercerita secara runtut. Guru juga mengungkapkan dalam perkembangan motorik halusnya AS masih kurang stabil, AS ketika sedang membawa barang atau memegang pensil masih butuh pendampingan guru.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik AS yang kurang aktif dalam berbicara, mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan, serta masih mengalami hambatan dalam menyusun kata-kata saat berkomunikasi. Pengalaman menerima label negatif dari orang tua dapat memperkuat

kescenderungan anak untuk menarik diri dari komunikasi dan mengurangi keberaniannya dalam menyampaikan pendapat maupun perasaan.

Hal yang serupa di alami oleh MDR ketika peneliti sedang melakukan observasi di rumah MDR. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah MDR, peneliti menemukan bahwa orang tua masih menggunakan kata-kata yang mengandung label negatif ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah maupun ketika anak tidak mampu memahami materi yang diajarkan. Penggunaan kata-kata seperti “bodoh” muncul saat orang tua merasa kesal karena MDR belum mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua menilai kemampuan akademik anak berdasarkan hasil yang diperoleh tanpa sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan dan tahapan perkembangan yang dimiliki anak.

Peneliti juga mengamati bahwa MDR masih mengalami kesulitan dalam beberapa kemampuan akademik, terutama dalam memahami intruksi dan menyelesaikan tugas yang memerlukan konsentrasi lebih lama. Kemampuan akademik MDR yang masih kurang menyebabkan anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Namun, kesulitan tersebut sering kali direspons oleh orang tua dengan pemberian label negatif. Akibatnya, anak tidak hanya menghadapi kesulitan dalam belajar, tetapi juga menerima tekanan emosional dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah, MDR menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat. Selama proses pembelajaran berlangsung, MDR terlihat lebih sering diam dan hanya memberikan respons ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung. Ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas, MDR tampak ragu-ragu dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons dibandingkan teman-teman sebayanya.

Selain itu, saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, MDR cenderung memilih diam daripada bertanya kepada guru. Dalam kegiatan berdiskusi maupun pembelajaran kelompok, MDR lebih sering menjadi pendengar dan jarang menyampaikan ide atau pendapat secara spontan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum memiliki keberanian yang cukup untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa MDR mudah merasa ragu ketika diminta menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru. MDR terlihat khawatir melakukan kesalahan dan sering menunggu konfirmasi dari guru sebelum memberikan jawaban. Sikap tersebut mengindikasikan adanya rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri yang dimiliki anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman menerima label negatif di lingkungan keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga memengaruhi perilaku komunikasinya di sekolah. MDR menjadi kurang percaya diri, pasif dalam berinteraksi, dan mengalami hambatan dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya secara verbal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak, terutama pada aspek keberanian berbicara, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan orang tua MDR, menunjukkan bahwa orang tua MDR sering menyebut anaknya dengan kata “bodoh” ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah. Orang tua mengungkapkan bahwa perkataan tersebut muncul karena rasa kesal dan emosi ketika MDR tidak kunjung memahami materi yang telah diajarkan berulang kali. Menurut orang tua, anak sudah diberikan penjelasan dan bantuan, namun masih menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena orang tua menginginkan MDR mampu memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik. Ketika harapan tersebut tidak tercapai, orang tua menunjukkan kekecewaan melalui penggunaan kata-kata yang berdifat merendahkan kemampuan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua memaknai kesulitan belajar yang dialami MDR sebagai bentuk ketidakmampuan anak,

sehingga muncul respons berupa pemberian label negatif. Padahal, hasil observasi menunjukkan bahwa MDR memang masih memiliki kemampuan akademik yang belum berkembang secara optimal dan memerlukan pendampingan yang lebih intensif dalam proses belajar.

Pemberian label negatif secara berulang berpotensi membentuk persepsi negatif pada diri MDR terhadap kemampuan yang dimilikinya. Anak dapat menganggap dirinya tidak mampu atau kurang pintar dibandingkan anak lain. kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta berkurangnya keberanian anak untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan yang dialaminya.

Selain berdampak pada aspek akademik, penggunaan label negatif juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. MDR menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi, kurang berani menyampaikan pendapat, dan cenderung menyimpan perasaan ketika menghadapi kesulitan. Akibatnya, kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal menjadi kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, MDR menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi verbal. Guru menjelaskan bahwa MDR lebih sering diam selama proses pembelajaran berlangsung dan jarang mengajukan pertanyaan meskipun mengalami kesulitan dalam memahami

materi yang diajarkan. Selain itu, MDR juga terlihat ragu-ragu ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa MDR memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah dalam situasi komunikasi akademik. MDR cenderung merasa tidak yakin terhadap jawaban atau pendapat yang dimilikinya sehingga lebih memilih diam daripada mengambil risiko melakukan kesalahan. Sikap ini terlihat dari kebiasaan MDR yang menunggu arahan guru atau mengikuti jawaban teman di bandingkan mengemukakan pendapatnya sendiri.

Guru juga mengungkapkan bahwa MDR sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya secara jelas. Dalam beberapa situasi, anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyusun kalimat ketika berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan pada kemampuan bahasa ekspresif, khususnya dalam aspek mengungkapkan ide, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan pengalaman secara verbal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, terlihat bahwa dampak pemberian label negatif tidak hanya muncul pada aspek emosional anak, tetapi juga memengaruhi perilaku belajar dan kemampuan komunikasinya. MDR menjadi kurang percaya diri dalam berbicara, pasif dalam interaksi pembelajaran, serta mengalami kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal. Temuan ini

menunjukkan bahwa kekerasan verbal berupa pemberian label negatif berkontribusi terhadap terhambatnya perkembangan bahasa ekspresif anak, terutama pada aspek keberanian berbicara, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Sementara anak ZN dari hasil wawancara maupun pengamatan tidak di temukan bentuk kekerasan verbal berupa berkata kasar.

b. Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

1. Responden AS

Berdasarkan hasil observasi di rumah dan sekolah, AS menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang masih belum berkembang secara optimal. Di rumah, AS terlihat kesulitan mengungkapkan keinginan, perasaan, maupun pendapatnya kepada orang tua. Ketika menginginkan sesuatu, AS lebih sering menggunakan isyarat seperti menunjuk benda daripada menyampaikan keinginannya melalui kalimat yang lengkap. Saat berkomunikasi yang dilakukan cenderung singkat.

Selain itu, hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa AS kurang aktif dalam kegiatan belajar. AS jarang mengajukan pertanyaan, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta tampak ragu ketika diminta menjawab pertanyaan dari guru. Dalam beberapa keadaan, AS membutuhkan bantuan guru untuk menyusun kalimat saat menyampaikan pendapat.

Temuan observasi menunjukkan bahwa AS mengalami hambatan pada kemampuan bahasa ekspresif, khususnya dalam aspek mengungkapkan perasaan, menyampaikan keinginan, serta menyusun kalimat secara verbal. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan anak menggunakan komunikasi nonverbal dan rendahnya partisipasi verbal baik di rumah maupun di sekolah.

Jika dikaitnkan dengan pengalaman kekerasan verbal yang diterima AS berupa bentakan dan pemberian label negatif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak menjadi kurang percaya diri untuk menyampaikan pikiran dan perasaanya. Akibatnya, kemampuan bahasa ekspresif anak berkembang lebih lambat dibandingkan kemampuan yang seharusnya dimiliki pada usianya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa AS sering mengalami kesulitan ketika ingin bercerita atau menyampaikan apa yang dirasakannya. Orang tua mengungkapkan bahwa anak sering berbicara secara singkat dan belum mampu menjelaskan sesuatu secara rinci. Guru kelas juga menjelaskan bahwa AS masih memiliki keterbatasan kosakata dan sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan bahasa ekspresif yang dialami AS tidak hanya terlihat di rumah tetapi juga di sekolah. Informasi dari oeang tua dan guru menunjukkan pola yang sama, yaitu rendahnya kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan

secara verbal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman menerima kekerasan verbal berdampak pada kepercayaan diri dan keberanian anak dalam berkomunikasi sehingga perkembangan bahasa ekspresifnya menjadi kurang optimal.

2. Responden MDR

Berdasarkan hasil observasi di rumah, MDR terlihat kurang berani mengungkapkan kesulitan yang dialaminya ketika belajar. Saat menerima bentakan atau label negatif dari orang tua karena kemampuan akademiknya yang masih kurang, MDR cenderung diam, menundukkan kepala, dan tidak memberikan tanggapan verbal.

Di sekolah, MDR tampak pasif dalam kegiatan pembelajaran. MDR lebih sering menjadi pendengar dibandingkan terlibat aktif dalam diskusi. Ketika guru memberikan pertanyaan, MDR membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjawab dan terlihat kurang yakin terhadap jawaban yang diberikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa MDR mengalami hambatan pada aspek keberanian berbicara dan kemampuan mengungkapkan pendapat. MDR tampak kurang percaya diri dalam menyampaikan ide maupun menjelaskan kesulitan yang dialaminya. Kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh pengalaman komunikasi negatif di rumah terhadap perilaku komunikasi anak di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, diketahui bahwa MDR sering merasa ragu ketika harus berbicara di depan orang lain.

Guru menjelaskan bahwa MDR jarang bertanya meskipun mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, MDR juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan di depan kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa MDR mengalami penurunan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Pemberian label negatif seperti “bodoh” yang diterima ketika mengalami kesulitan belajar berpotensi membentuk persepsi negatif terhadap kemampuan dirinya. Akibatnya, MDR menjadi lebih pasif dan kurang berani mengekspresikan pikiran maupun perasaannya. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif, khususnya kemampuan mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara verbal.

3. Responden ZN

Berdasarkan hasil observasi di rumah, ZN sering menerima bentakan ketika tidak segera menuruti perintah orang tua. Setelah menerima perlakuan tersebut, anak menunjukkan respons emosional berupa marah, menangis, atau tantrum. Di sekolah, ZN terlihat pendiam, pemalu, dan cenderung menghindari komunikasi dengan guru maupun orang yang belum dikenal.

ZN juga terlihat kurang berani berbicara di depan kelas dan lebih sering mengamati daripada terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya. Ketika guru mengajukan pertanyaan, anak memberikan jawaban yang singkat dan terkadang hanya mengangguk atau menggeleng.

Temuan observasi menunjukkan bahwa ZN mengalami hambatan dalam keberanian berbicara dan kemampuan mengekspresikan emosi secara verbal. ZN lebih sering menunjukkan emosinya melalui perilaku seperti marah atau menangis daripada mengungkapkannya melalui bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif ZN belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, diketahui bahwa ZN merupakan anak yang pemalu dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Guru menjelaskan bahwa anak sering menghindari berbicara dengan orang yang belum dikenalnya dan tampak takut melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman menerima bentakan secara berulang memengaruhi kepercayaan diri ZN dalam berkomunikasi. ZN menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan cenderung memilih diam daripada menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak, terutama pada aspek keberanian berbicara, kemampuan mengungkapkan perasaan, dan kemampuan berinteraksi secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap ketiga responden, yaitu AS, MDR, dan ZN, ditemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua menunjukkan hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif. AS terlihat mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan, menyampaikan perasaan, serta menyusun kalimat saat berkomunikasi. MDR

menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan jarang mengemukakan pendapat baik di rumah maupun di sekolah. Sementara itu, ZN cenderung menjadi anak yang pendiam, pemalu, dan kurang berani berbicara dengan guru maupun orang yang belum dikenal.

Selain berdampak pada kemampuan berbahasa, kekerasan verbal juga memengaruhi kondisi emosional anak. Ketiga responden menunjukkan respons yang berbeda ketika menerima perlakuan verbal negatif dari orang tua, seperti diam, menundukkan kepala, menangis, menarik diri, hingga menunjukkan perilaku marah dan tantrum. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa anak menjadi kurang aktif dalam berinteraksi dan cenderung menghindari komunikasi karena merasa takut melakukan kesalahan atau menerima respons negatif dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang diterima anak berdampak pada rendahnya keberanian berbicara, kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta kurang berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, guru kelas, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dialami anak meliputi bentakan, perbandingan, ancaman, serta pemberian label negatif seperti "nakal", "bandel", dan "bodoh". Sebagian orang tua menganggap perilaku tersebut sebagai cara untuk mendisiplinkan atau memotivasi anak,

namun hasil wawancara menunjukkan bahwa perlakuan tersebut justru memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak.

Informasi dari guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa anak yang sering menerima kekerasan verbal cenderung kurang percaya diri saat berbicara, sulit mengungkapkan pendapat, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi verbal. Anak juga menunjukkan keterbatasan dalam kosakata, kesulitan menyusun kalimat, dan cenderung memberikan jawaban singkat ketika diajak berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan, ditemukan pola yang konsisten bahwa pengalaman menerima kekerasan verbal berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal. Selain berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif, kekerasan verbal juga memengaruhi kondisi emosional dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang negatif dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, khususnya pada aspek keberanian berbicara, kemampuan mengungkapkan perasaan, dan kemampuan berinteraksi secara verbal dengan orang lain.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang didapatkan selama proses pengumpulan data di lapangan, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Pembahasan ini tidak

hanya menyajikan data dalam bentuk deskriptif, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang fenomena yang ditemukan, terutama mengenai penyalahgunaan verbal yang dilakukan oleh orang tua dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak-anak di TK Al-Islamy Donan. Dengan mengaitkan temuan dari penelitian ini dengan teori yang ada, diharapkan pembahasan ini bisa memberikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

1. Bentuk Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah ketiga responden, yaitu AS, MDR, dan ZN, ditemukan bahwa bentuk kekerasan verbal yang paling sering dilakukan oleh orang tua berupa membentak, menggunakan nada suara tinggi, memberikan label negatif, serta membandingkan anak dengan saudara maupun teman sebayanya. Perilaku tersebut umumnya muncul ketika anak dianggap melakukan kesalahan, sulit diatur, tidak segera menuruti perintah orang tua, atau ketika orang tua sedang mengalami tekanan emosional.

Pada responden AS, orang tua terlihat menggunakan nada tinggi ketika anak melakukan kesalahan atau saat orang tua sedang mengalami masalah ekonomi. Setelah menerima bentakan, AS cenderung diam, menundukkan kepala, dan menunjukkan ekspresi sedih. Anak juga tampak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya secara verbal.

Pada responden **MDR**, orang tua terlihat membentak dan memberikan label negatif ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah. Setelah menerima perlakuan tersebut, MDR menunjukkan respons berupa diam, menundukkan kepala, dan tidak berani menjelaskan kesulitan yang sedang dialaminya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak cenderung menarik diri dari komunikasi ketika menerima perlakuan verbal yang negatif.

Sementara itu, pada responden **ZN**, bentakan sering muncul ketika anak tidak segera mengikuti instruksi orang tua. Berbeda dengan AS dan MDR, ZN menunjukkan respons berupa kemarahan dan tantrum setelah menerima bentakan. Namun, ketika berada di lingkungan sekolah, ZN justru terlihat pendiam, pemalu, dan takut berbicara dengan guru maupun orang yang belum dikenalnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua memunculkan dampak emosional dan perilaku yang berbeda pada setiap anak. Meskipun respons yang ditunjukkan berbeda, ketiga responden sama-sama menunjukkan hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif, seperti kurang berani berbicara, kesulitan mengungkapkan perasaan, serta rendahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perilaku membentak dan seringnya menggunakan bahasa kasar dapat membuat anak merasa cemas dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang tua mereka. Anak-anak lebih memilih untuk tidak berbicara daripada menyatakan pikiran atau perasaan mereka karena takut akan kemarahan. Di samping itu, penggunaan kata-kata

kasar yang dilakukan berulang kali dapat berdampak pada konsep diri anak, membuat mereka merasa sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh orang tua. Situasi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang negatif dalam suatu keluarga dapat berdampak pada kondisi emosional dan psikologis anak-anak muda.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Sartika et al., (2024) yang menerangkan bahwa kekerasan verbal sering dianggap sebagai hal yang lumrah dalam cara mendidik anak karena orang tua melihat perilaku tersebut sebagai jenis disiplin. Namun, penggunaan ucapan yang menyakitkan, bentakan, maupun ejekan bisa berdampak buruk bagi pertumbuhan emosi anak. Selain itu, Fadilah, (2024) juga menyatakan bahwa kekerasan verbal bisa membuat anak merasa cemas, minder atau tidak percaya diri, dan kehilangan keyakinan saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain membentak dan berbicara dengan kasar, penelitian juga mengungkapkan adanya perilaku membandingkan anak dengan teman sebayanya maupun saudara kandung. Dari wawancara yang dilakukan, sejumlah orang tua menyampaikan bahwa mereka melakukan perbandingan agar anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa ketika anak dibandingkan dengan orang lain, mereka tampak sedih, diam, dan tidak merespon secara verbal kepada orang tua. Bahkan, ada anak yang memilih untuk menjauh dan bermain sendiri setelah dibandingkan dengan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian, sikap membandingkan anak dapat membuatnya merasa tidak dihargai dan merasa kurang cukup dibandingkan orang lain. Anak dapat kehilangan percaya diri karena merasa selalu dinilai lebih buruk dari teman atau saudaranya. Hal ini membuat anak merasa takut untuk menunjukkan bakat yang dimilikinya dan kurang percaya diri dalam berbicara maupun bergaul dengan orang lain.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Santrock, (2019) yang menyatakan bahwa interaksi atau perilaku orang tua memiliki dampak besar pada pertumbuhan sosial dan emosional anak. Anak yang sering menerima perlakuan buruk dari keluarga biasanya menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kebiasaan terus-menerus membandingkan anak dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak usia dini.

Selain itu, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak umumnya terjadi secara sepihak. Orang tua lebih sering mengeluarkan perintah dan larangan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menjelaskan atau mengungkapkan pendapatnya. Saat anak berusaha untuk berbicara, orang tua malah menghentikan pembicaraan atau meminta anak untuk diam. Situasi ini membuat anak merasa takut untuk berbicara dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pandangannya.

Menurut analisis peneliti, komunikasi yang hanya berlangsung dari satu arah secara konsisten dapat menghalangi perkembangan kemampuan berkomunikasi anak. Anak-anak menjadi terbiasa hanya mendengarkan tanpa

diberi peluang untuk berlatih berbicara dan mengekspresikan ide-ide mereka. Dalam waktu yang lebih lama, keadaan ini membuat anak menjadi lebih pasif dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Imelda Fransisca Sudirlan, (2024) yang menguraikan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak dipengaruhi oleh hubungan sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak memerlukan komunikasi timbal balik serta lingkungan yang mendukung agar kedua keterampilan bahasa dan sosialnya dapat berkembang dengan baik. Jika interaksi yang berlangsung dalam keluarga lebih didominasi oleh tekanan verbal dan larangan, maka proses perkembangan bahasa anak bisa terhambat.

2. Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ternyata kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di usia dini. Dampak ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, menyampaikan keinginan, merespons pertanyaan, serta keberanian mereka dalam berkomunikasi yang belum berkembang dengan baik. Dalam observasi di rumah responden, beberapa anak tampak lebih sering diam, menjawab pertanyaan dengan singkat, dan lebih memilih menggunakan isyarat seperti menunjuk benda daripada menjelaskan keinginan mereka dengan kata-kata. Anak-anak juga terlihat ragu ketika berbicara dan sering terhenti di tengah-tengah percakapan.

Guru kelas mengungkapkan bahwa beberapa murid tampak kurang aktif atau antusias dalam proses belajar di sekolah. Anak-anak cenderung pendiam, kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas, dan hanya memberikan jawaban pendek atas pertanyaan. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa ada beberapa murid yang terlihat malu dan kurang berani untuk berinteraksi dengan guru maupun teman-teman sebaya mereka.

Berdasarkan penelitian, situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan komunikasi yang banyak dengan tekanan verbal membuat anak merasa tidak nyaman saat berbicara. Anak merasa cemas akan melakukan kesalahan dan khawatir akan respon negatif atau buruk saat mengungkapkan pendapat dan keinginan. Oleh karena itu, anak lebih memilih untuk tidak berbicara daripada berupaya menggunakan bahasa secara aktif. Keadaan ini mengakibatkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak menjadi tidak optimal karena mereka jarang berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan mereka.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Santrock, (2019) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan cara berkomunikasi yang mereka terima dalam aktivitas sehari-hari. Anak yang dibesarkan di lingkungan komunikasi yang buruk biasanya mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bersosialisasi. Di samping itu, teori Etnawati, (2022) juga menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang melalui interaksi yang aktif dan mendukung dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya, jika anak lebih

sering menerima komunikasi dalam bentuk bentakan dan tekanan berbicara, maka pertumbuhan bahasa mereka menjadi tidak maksimal.

Hasil studi juga mengindikasikan bahwa anak-anak menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat serta menceritakan pengalaman dengan alur yang jelas. Dari hasil observasi, sejumlah anak tampak mengalami hambatan saat mencoba menjelaskan pengalaman atau harapan mereka dengan kalimat yang utuh. Mereka cenderung menggunakan istilah yang sederhana dan kadang terhenti di tengah pembicaraan karena kesulitan dalam merangkai kalimat yang hendak diungkapkan.

Berdasarkan penelitian, situasi ini muncul karena anak-anak tidak mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan nyaman dan terbuka dalam keluarga. Mereka menjadi enggan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara leluasa karena khawatir akan mendapat celaan atau marah dari orang tua. Hal ini menyebabkan keterampilan anak dalam memperkaya kosakata dan membentuk kalimat menjadi kurang optimal.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sari et al., (2025) yang menjelaskan bahwa tindakan kekerasan verbal bisa menghalangi kemajuan bahasa ekspresif pada anak. Anak menjadi lebih jarang berbicara, memiliki kosakata yang terbatas, dan merasa kurang percaya diri saat menyatakan pendapatnya. Selain itu, Meidita & Diastuti, (2022) juga menjabarkan bahwa kekerasan verbal bisa berdampak pada perkembangan psikologis serta kemampuan berkomunikasi anak usia dini.

Selain memengaruhi kemampuan berbahasa, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kekerasan verbal berdampak pada keadaan emosional si anak. Menurut pengamatan yang dilakukan, anak-anak tampak menangis, tampak sedih, merasa takut, dan cenderung mengasingkan diri setelah dimarahi oleh orang tua mereka. Anak-anak juga terlihat menghindari tatapan mata ketika berbicara dengan orang dewasa. Saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, beberapa anak tampak tidak aktif dan kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ketidakstabilan emosi yang disebabkan oleh kekerasan verbal membuat anak merasa tidak aman saat berkomunikasi. Anak menjadi khawatir akan kesalahan dan takut mendapatkan teguran, sehingga mereka enggan menggunakan bahasa secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, ketakutan dan kecemasan yang terus-menerus timbul membuat anak lebih memilih untuk mengasingkan diri dan mengurangi interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Fadilah, (2024) yang menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat mengakibatkan masalah emosional pada anak, seperti ketakutan, kurangnya harga diri, dan hilangnya kepercayaan diri. Situasi ini selanjutnya berdampak pada kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, temuan dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sering meniru cara berbicara yang dilakukan orang tua di rumah. Dari hasil pengamatan, beberapa anak tampak menggunakan suara yang tinggi dan

ikutan bicara kasar saat berinteraksi dengan teman-temannya. Guru di kelas juga menginformasikan bahwa ada anak yang mengucapkan kata-kata kasar yang sebelumnya mereka dengar di lingkungan keluarganya.

Menurut analisis peneliti, tindakan meniru ini muncul karena anak usia dini berada dalam fase perkembangan di mana mereka mudah mencontoh tindakan yang mereka lihat dan dengar setiap hari. Dengan demikian, jika anak sering mendengar teriakan dan kata-kata kasar di rumah, mereka akan menganggap perilaku tersebut sebagai cara berkomunikasi yang normal dan kemudian menirunya dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa tindakan kekerasan verbal orang tua berdampak buruk terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak yang masih kecil. Anak-anak yang sering menerima bentakan, ucapan kasar, ancaman melalui kata-kata, serta cara berkomunikasi yang negatif biasanya menghadapi kesulitan dalam kepercayaan diri untuk berbicara, memiliki jumlah kosakata yang terbatas, kesulitan dalam menyusun kalimat, dan kurang percaya diri saat berkomunikasi. Di samping itu, kekerasan verbal juga berpengaruh pada keadaan emosional dan sosial anak, yang dapat menyebabkan timbulnya perasaan takut, kecemasan, rendah diri, serta kecenderungan untuk menjauh dari orang lain. Oleh karena itu, cara berkomunikasi orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak-anak usia dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dijalankan mengikuti langkah-langkah penelitian kualitatif yang telah disusun sebelumnya. Namun, peneliti mengakui bahwa dalam pelaksanaannya terdapat beberapa batasan yang dapat berdampak pada hasil penelitian. Batasan ini perlu diungkapkan agar penelitian ini dapat dipahami dengan lebih objektif dan menjadi pertimbangan untuk studi-studi berikutnya. Penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Islamy Donan dan juga di rumah masing-masing informan. Jumlah informan yang terlibat terbatas, terdiri dari beberapa orang tua, guru kelas, dan kepala sekolah. Observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah para informan bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dan situasi perkembangan bahasa ekspresif anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena penelitian ini hanya mencakup ruang lingkup dan jumlah informan yang terbatas, hasil yang diperoleh belum bisa memberikan gambaran menyeluruh tentang kekerasan verbal orang tua dan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di lingkungan pendidikan lainnya.
2. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena-fenomena yang teramati di lapangan, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan metode pengukuran statistik untuk menilai sejauh mana

kekerasan verbal memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak secara kuantitatif.

3. Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa informan yang masih belum sepenuhnya bersedia berbagi informasi terkait cara komunikasi dan perlakuan verbal yang diberikan kepada anak. Ini mungkin disebabkan oleh rasa tidak nyaman atau kekhawatiran mereka terhadap penilaian buruk dari orang-orang di sekitar, sehingga informasi yang diperoleh memiliki batasan dalam merefleksikan keadaan yang sesungguhnya.
4. Saat melakukan pengamatan di rumah informan, ada kemungkinan terjadinya perubahan tingkah laku orang tua dan anak karena mereka menyadari bahwa peneliti sedang hadir. Situasi ini bisa berdampak pada kealamiahannya perilaku yang ditunjukkan selama proses pengamatan.
5. Peneliti memahami bahwa mereka masih memiliki batasan dalam melakukan pengamatan, wawancara, dan pemrosesan data. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa temuan penelitian ini masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam studi yang akan datang.

Meskipun ada banyak batasan, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi agar hasilnya tetap menggambarkan bentuk kekerasan verbal dari orang tua dan pengaruhnya pada perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di usia dini. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan landasan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola komunikasi orang tua serta perkembangan bahasa anak dalam usia dini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pengaruh kata-kata kasar orang tua terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Al-Islamy Donan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bentuk kekerasan verbal yang dialami anak usia dini di TK Al-Islamy Donan meliputi membentak, berbicara dengan nada tinggi, memberikan label negatif seperti “nakal”, “bandel”, dan “bodoh”, membandingkan anak dengan saudara atau teman sebaya, serta penggunaan kata-kata kasar ketika anak melakukan kesalahan, sulit diatur, atau tidak mengikuti keinginan orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian orang tua masih menganggap perilaku tersebut termasuk dalam kategori kekerasan verbal yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak.
2. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Anak yang sering menerima bentakan, label negatif, dan perlakuan verbal yang menyakitkan cenderung menjadi kurang percaya diri, pemalu, takut berbicara, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat, menyusun kalimat, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain memengaruhi kemampuan bahasa ekspresif, kekerasan verbal juga berdampak pada kondisi emosional anak, seperti munculnya rasa takut, sedih, cemas, marah, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pola

komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik diharapkan dapat menggunakan pola komunikasi yang positif, memberikan dukungan emosional, serta menghindari penggunaan bentakan, kata-kata kasar, maupun label negatif dalam berinteraksi dengan anak. Lingkungan komunikasi yang positif dapat membantu anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting atau sosialisasi mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan anak. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai pola komunikasi yang tepat, diharapkan orang tua dan sekolah dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa dan sosial emosional anak secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan melibatkan lebih banyak responden, durasi penelitian yang lebih lama, serta memanfaatkan berbagai metode penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh. Di samping itu, penelitian berikutnya juga bisa menyelidiki faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada anak, seperti pemanfaatan media digital, konteks sosial, pola pengasuhan secara umum, serta keadaan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Bergambar. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v8i1.a20805>
- Agustianti, D., & Jazariyah, J. (2021). The Role of Parenting in the Development of Talents and Interest of Children. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 251–261. <https://doi.org/10.24235/awlad.v7i2.8420>
- Altınkaynak, Ş. Ö. (2019). Investigation of the relationship between parental attitudes and children's receptive and expressive language skills. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 892–903. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070331>
- Alya, D. N. & M. A. (2023). JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(April), 88–99.
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(1), 18–23.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Fadilah, R. (2024). Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(3), 285–294.
- Febiriyani, A. W. I. (2022). *Dampak kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di tk islam asy-syifa' bergas kidul skripsi*. 28–35. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Febiriyani%2C+A.+W.+I.+%282022%29.+Dampak+kekerasan+verbal+orang+tua+terhadap+perkembangan+kognitif+anak+usia+dini+di+tk+islam+asy-syifa'+bergas+kidul+skripsi.+28-35.&btnG=

- Firyati, Y. I., Haenillah, E. Y., & Sasmiati. (2016). Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 1–7.
- Gunarsih, D. K. S. (2024). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–45.
- I Made Laut Mertha Jaya. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Quadrant.
- Imelda Fransisca Sudirlan, D. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Abstract. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan Ke-1*, 1, 72–73.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pengembangan potensi anak bisa dimulai sejak anak masih usia dini. Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–15.
- Kassaming;St.Hasriani, W. R. P. H. K. B. (2025). Hubungan Pekerjaan Dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Mitra Sehat*, 15(3), 894–895.
- Kurnia, L. (2020). Kata Kunci : Kondisi Emosional, Anak Speech Delay. *Jurnal Aksimo Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.
- Lase, Y., Datubara, M. I. R., Benny, Munthe, S. S. G., & Sandhy, F. A. (2014). Metode Penelitian Psikologi. In *Grup Penerbitan CV Budi Utama* (Issue 3).
- Lubis, W. U., & Hutasuhut, D. H. (2020). Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 156–159.
- Mainizar. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 91–105.
- Meidita, D. P., & Diastuti, I. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun. *Jurnal Bastra*, 7(1), 124–127.
- Mera Putri Dewi, Neviyarni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Portal Jurnal*, VII(1), 1–11.
- Merita Meliyafara Pratiwi, Triana Andri Yanuarini, E. R. Y. (2022). Al-Insyirah Midwifery. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(1), 153–170.
- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development.

- Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., Surip, M., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Universitas Negeri Medan , Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 151–159.
- Nine Fauzia, S. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 43–50.
- Nuraini, K., & Pramita, D. A. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4 – 5 Tahun di Lingkungan Multibahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 24–30.
- Prayitno, P. (2019). Pembelajaran Menggambar Berbasis Cerita di Taman-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 149–157. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29156>
- Salamah, R., Anak Usia Dini, P., & Panca Sakti, U. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 1(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Santrock, J. W. (2019). *Children*. McGraw-Hill Education.
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2025). Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 74–91.
- Sartika, D., Dhieni, N., & Yetti, E. (2024). Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3897>
- Setiasih, N., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Jurai, N., Lampung, S., Bahasa, P., Sosial, L., Verbal, I., & Vygotsky, T. (2025). BAHASA ANAK USIA DINI. *Dunia Anak : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 08(01), 9–19.
- Siregar, A. (2021). *Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini* (pp. 276–284).
- Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 197–204. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>
- Zulkarnain, M. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Kekerasan Verbal Orangtua Dengan Perilaku Mental Emosional Pada Anak Usia Dini Di Kota Bima (Ntb)*. 10–11. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/195800>

LAMPIRAN PEDOMAN DAN TRANSKIP WAWANCARA

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Kekerasan verbal orang tua	Bentuk kekerasan verbal	Membentak anak	Orang tua, guru, kepala sekolah	Wawancara, observasi
		Menghina atau memberi label negatif	Orang tua, guru	Wawancara
		Membandingkan anak dengan anak lain	Orang tua	Wawancara
		Mengancam anak	Orang tua	Wawancara
		Menyalahkan anak terus-menerus	Orang tua	Wawancara, observasi
Dampak kekerasan verbal terhadap bahasa ekspresif	Keberanian berbicara	Anak takut berbicara	Guru, kepala sekolah	Observasi, wawancara
		Anak menjawab singkat	Guru	Observasi
		Anak kurang percaya diri saat berbicara	Guru, kepala sekolah	Observasi, wawancara
		Anak kurang percaya diri saat berbicara	Guru, kepala sekolah	Observasi, wawancara
	Kemampuan mengungkapkan perasaan	Anak sulit mengungkapkan keinginan	Guru, orang tua	Observasi, wawancara
		Anak sulit menyampaikan pendapat	Guru	Observasi
	Kemampuan menyusun bahasa	Kosakata terbatas	Guru	Observasi
		Sulit menyusun kalimat sederhana	Guru	Observasi

Fokus Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
	Interaksi sosial verbal	Anak pasif saat pembelajaran	Guru	Observasi
		Anak jarang bertanya	Guru	Observasi
		Anak menghindari komunikasi	Guru, kepala sekolah	Observasi
Faktor pendukung dan penghambat	Pola komunikasi keluarga	Intensitas komunikasi orang tua dan anak	Orang tua	Wawancara
	Lingkungan pendidikan	Stimulasi verbal di rumah	Orang tua	Wawancara
		Dukungan sekolah terhadap perkembangan bahasa	Guru, kepala sekolah	Wawancara
		Kerja sama sekolah dan orang tua	Kepala sekolah	Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan Wawancara	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung
1.	Kemampuan bahasa ekspresif anak	Bu, di sekolah ini ada nggak anak yang terlihat kurang berani berbicara atau sulit menyampaikan perasaannya?	Anak jaraang berbicara, takut mengungkapkan pendapat	Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak menyampaikan ide dan perasaan (Naibaho et al., 2025)
2.	Ciri-ciri hambatan bahasa ekspresif	Biasanya anak yang mengalami kesulitan berbicara itu terlihat seperti apa saat di kelas?	Anak pasif, menjawab singkat, sulit bercerita	Indikator bahasa ekspresif meliputi kemampuan bertanya, bercerita, dan berkomunikasi (Alya, 2023)
3.	Pengaruh lingkungan keluarga	Menurut ibu, apakah cara orang tua berkomunikasi di rumah mempengaruhi perkembangan bahasa anak?	Pola komunikasi keluarga mempengaruhi keberanian anak berbicara	Perkembangan bahasa dipengaruhi lingkungan dan interaksi sosial (Vygotsky; Salamah et al., 2021)
4.	Bentuk kekerasan verbal	Apakah pernah ditemukan anak yang sering dimarahi, dibentak, atau dibanding-bandingkan oleh orang tua?	Anak menunjukkan rasa takut atau cemas	Bentakan, hinaan, ancaman termasuk kekerasan verbal (Syukurman et al., 2023)
5.	Dampak kekerasan verbal	Biasanya dampak yang terlihat pada anak disekolah seperti apa?	Anak pendiam, tidak percaya diri	Kekerasan verbal menyebabkan anak takut berbicara dan kurang percaya diri (Sari et al., 2025)

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan Wawancara	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung
6.	Perilaku komunikasi anak	Apakah anak yang mengalami perilaku verbal negatif cenderung lebih diam saat pembelajaran?	Anak menghindari interaksi, komunikasi terbatas	Anak korban <i>verbal abuse</i> cenderung menghindari komunikasi (Dasar et al., 2020)
7.	Peran keluarga dan sekolah	Menurut ibu, seberapa besar peran keluarga dibanding sekolah dalam perkembangan bahasa anak?	Keterlibatan keluarga dalam komunikasi anak	Lingkungan keluarga merupakan faktor utama perkembangan bahasa anak
8.	Upaya sekolah	Apa saja upaya sekolah dalam membantu anak yang kurang percaya diri dalam berbicara?	Prograam stimulasi bahasa, kegiatan bercerita	Stimulasi verbal membantu perkembangan bahasa anak (Husna & Eliza, 2021)
9.	Kerja sama sekolah dan orang tua	Apakah ada kerja sama antara sekolah dan orang tua terkait pola komunikasi terhadap anak?	Komunikasi sekolah dan orang tua	Teori ekologi Bronfenbrenner dan Vygotsky tentang interaksi sosial
10.	Pola komunikasi ideal	Menurut ibu, bagaimana cara komunikasi orang tua yang baik agar perkembangan bahasa anak optimal?	Penggunaan bahasa positif dan komunikasi suportif	Lingkungan verbal ppositif mendukung perkembangan bahasa anak (Santrock, 2019)

Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan Wawancara	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung
1.	Kemampuan bahasa ekspresif anak	Bu, apakah ada anak yang terlihat kurang aktif berbicara atau kesulitan menyampaikan pendapat di kelas?	Anak jarang berbicara, malu mengungkapkan pendapat	Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara verbal (Naibaho et al., 2025)
2.	Ciri-ciri hambatan bahasa ekspresif	Biasanya ciri-ciri anak yang mengalami hambatan berbicara itu seperti apa saat pembelajaran?	Anak pasif, jawaban singkat, sulit bercerita	Indikator bahasa ekspresif meliputi kemampuan bertanya, menjawab, dan bercerita (Alya, 2023)
3.	Keberanian berbicara	Apakah ada anak yang terlihat takut atau ragu ketika berbicara di depan guru atau teman-temannya?	Anak gugup, ragu-ragu, menghindari berbicara	Anak korban kekerasan verbal cenderung takut berbicara (Dasar et al., 2020)
4.	Bentuk kekerasan verbal	Apakah ibu pernah mengetahui atau adanya anak yang sering dimarahi atau dibentak oleh orang tuanya?	Anak terlihat takut, cemas, atau sedih	Bentakan, hinaan, ancaman termasuk bentuk kekerasan verbal (Syukurman et al., 2023)
5.	Dampak verbal abuse	Menurut ibu, apakah perlakuan verbal dari orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak di sekolah?	Anak kurang percaya diri dan pasif	Kekerasan verbal menghambat perkembangan bahasa ekspresif (Sari et al., 2025)
6.	Kemampuan menyusun bahasa	Bagaimana kemampuan anak dalam menyusun kalimat atau menceritakan pengalaman?	Kosakata terbatas, kalimat tidak runtut	Anak korban <i>verbal abuse</i> mengalami keterbatasan dan kesulitan menyusun kalimat (Gunarsih, 2024)

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan Wawancara	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung
7.	Interaksi sosial verbal	Bagaimana interaksi anak dengan teman-temannya saat bermain atau belajar bersama?	Anak kurang percaya diri, jarang berinteraksi	Kekerasan verbal mempengaruhi komunikasi sosial anak (Syukurman et al., 2023)
8.	Stimulasi bahasa di sekolah	Apa saja kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu perkembangan bahasa anak?	Kegiatan bercerita, tanya jawab, bermain peran	Stimulasi verbal membantu perkembangan bahasa anak (Husna & Eliza, 2021)
9.	Kerja sama dengan orang tua	Apakah guru berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan bahasa atau perilaku anak?	Adanya komunikasi guru dan orang tua	Kolaborasi sekolah dan keluarga mendukung perkembangan anak (Bronfenbrenner & Vygotsky)
10.	Pola komunikasi ideal	Menurut ibu, bagaimana cara komunikasi yang baik dari orang tua agar anak berkembang dengan baik dalam berbicara?	Penggunaan bahasa positif dan suportif	Lingkungan verbal positif mendukung perkembangan bahasa anak (Santrock, 2019)

Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Orang Tua

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung
1.	Pola komunikasi orang tua	Bagaimana cara Ayah/Ibu berkomunikasi dengan anak sehari-hari?	Komunikasi dua arah/satu arah; intensitas berbicara; respon terhadap anak	Pola asuh & komunikasi mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Vygotsky; Salamah et al., 2021)
2.	Bentuk teguran verbal	Saat anak melakukan kesalahan, biasanya Ayah/Ibu menegur dengan cara seperti apa?	Nada bicara tinggi; penggunaan kata kasar; membentak	Kekerasan verbal; bentakan, hinaan, ancaman (Syukurman et al., 2023)
3.	Situasi munculnya kekerasan verbal	Dalam kondisi apa Ayah/Ibu biasanya marah atau membentak anak?	Pemicu emosi (lelah, anak tidak patuh)	Faktor pemicu kekerasan verbal dalam keluarga (Sari et al., 2025)
4.	Bentuk kekerasan verbal lain	Apakah Ayah/Ibu pernah membandingkan anak dengan anak lain atau memberi label tertentu?	Membandingkan; memberi julukan negatif; merendahkan	Perbandingan & labeling termasuk kekerasan verbal (Syukurman et al., 2023)
5.	Respon anak	Bagaimana reaksi anak saat Ayah/Bunda menegur atau memarahi?	Anak diam; menangis; takut; menghindar	Dampak kekerasan verbal pada emosi anak (Dasar et al., 2020)
6.	Dampak pada komunikasi anak	Setelah ditegur, apakah anak tetap mau berbicara atau jadi lebih diam?	Tidak berani bicara; komunikasi terbatas	Dampak pada bahasa ekspresif (Naibaho et al., 2025)
7.	Kemampuan bahasa ekspresif	Menurut Ayah/Ibu, apakah anak sudah mampu menyampaikan keinginan atau perasaannya dengan jelas?	Anak mampu/tidak mengungkapkan perasaan; kejelasan berbicara	Bahasa ekspresif = kemampuan menyampaikan keinginan dan perasaan (Alya, 2023)

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan	Indikator yang Diamati	Teori Pendukung
8.	Stimulasi bahasa di rumah	Apakah Ayah/Ibu sering mengajak anak berbicara, bercerita, atau bermain sambil ngobrol?	Frekuensi interaksi; kegiatan komunikasi	Stimulasi verbal meningkatkan bahasa anak (Husna & Eliza, 2021)
9.	Kesadaran orang tua	Menurut Ayah/Ibu, apakah cara bicara orang tua berpengaruh ke perkembangan anak?	Pemahaman orang tua; kesadaran dampak	Lingkungan keluarga faktor utama (Bronfenbrenner; Vygotsky)
10.	Pola komunikasi ideal	Menurut Ayah/Ibu, komunikasi seperti apa yang baik untuk anak?	Penggunaan bahasa positif; komunikasi suportif	Lingkungan verbal positif mendukung perkembangan (Santrock, 2019)

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Lanjutan dengan Orang Tua

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan Wawancara Lanjutan	Indikator yang Diamati	Teori pendukung
1.	Intensitas komunikasi	Seberapa sering Ayah/Ibu mengajak anak berbicara dirumah?	Frekuensi komunikasi orang tua dan anak	Interaksi verbal mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Vygotsky)
2.	Respon orang tua terhadap anak	Bagaimana biasanya respon Ayah/Ibu ketika anak banyak bertanya atau berbicara?	Respon positif/negatif terhadap anak	Lingkungan komunikasi positif mendukung bahasa ekspresif (Santrock, 2019)
3.	Penggunaan kata negatif	Apakah Ayah/Ibu pernah menggunakan kata seperti “nakal”, “bodoh”, atau membentak anak saat marah?	Penggunaan kata kasar atau label negatif	Bentakan dan label negatif termasuk kekerasan verbal (Syukurman et al., 2023)
4.	Penyebab munculnya <i>verbal abuse</i>	Biasanya apa yang membuat Ayah/Ibu sampai marah atau membentak anak?	Pemicu kemarahan orang tua	Faktor emosional mempengaruhi pola komunikasi keluarga
5.	Reaksi emosional anak	Bagaimana reaksi anak setelah dimarahi atau dibentak?	Anak menangis, diam, takut, menghindar	<i>Verbal abuse</i> berdampak pada kondisi emosional anak (Dasar et al., 2020)
6.	Dampak pada komunikasi anak	Setelah dimarahi, apakah anak jadi lebih diam atau takut berbicara?	Anak pasif dan mengurangi komunikasi	Kekerasan verbal menyebabkan anak takut berbicara (Sari et al., 2025)
7.	Kemampuan mengungkapkan perasaan	Apakah anak mudah menyampaikan keinginan atau perasaannya kepada Ayah/Ibu?	Anak mampu/tidak mengungkapkan perasaan	Bahasa ekspresif adalah kemampuan menyampaikan ide dan emosi

No.	Aspek/Fokus	Pertanyaan Wawancara Lanjutan	Indikator yang Diamati	Teori pendukung
8.	Kemampuan bercerita	Bagaimana kemampuan anak saat menceritakan pengalaman sehari-hari?	Anak mampu menyusun cerita sederhana	Anak membutuhkan stimulasi verbal untuk perkembangan bahasa
9.	Stimulasi bahasa di rumah	Apakah Ayah/Ibu sering mengajak anak bermain sambil berbicara atau membaca cerita?	Aktivitas stimulasi bahasa di rumah	Stimulasi verbal meningkatkan perkembangan bahasa (Husna & Eliza, 2021)
10.	Kesadaran orang tua	Menurut Ayah/Ibu, apakah cara berbicara orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa dan kepercayaan diri anak?	Pemahaman orang tua terhadap dampak komunikasi	Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner & Vygotsky)
11.	Perubahan perilaku anak	Apakah ada perubahan perilaku anak setelah sering dimarahi, misalnya jadi pendiam atau mudah marah?	Anak menarik diri atau agresif	Kekerasan verbal berdampak pada perilaku dan komunikasi sosial anak
12.	Pola komunikasi ideal	Menurut Ayah/Ibu, komunikasi seperti apa yang baik untuk perkembangan anak?	Penggunaan bahasa positif dan suportif	Lingkungan verbal positif mendukung perkembangan bahasa ekspresif

Lampiran Observasi

Lampiran 6. Observasi 1

Hari/Tanggal : Kamis, 2 April 2026

Lokasi : TK Al-Islamy Donan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
1.	Indikasi anak pernah mengalami bentakan	Anak terlihat diam dan menundukkan kepala ketika ditegur guru	✓	Sebagian anak menunjukkan ekspresi takut dan tidak segera merespon saat ditegur
2.	Indikasi anak menerima label negatif	Anak menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya	✓	Anak beberapa kali mengatakan tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan tugas
3.	Indikasi anak sering dibandingkan	Anak terlihat kurang percaya diri dibandingkan teman sebayanya	✓	Anak tidak menunjukkan hasil pekerjaannya dan lebih sering melihat pekerjaan teman
4.	Meniru nada bicara orang dewasa	Anak berbicara dengan nada tinggi ketika bermain dengan teman	×	Tidak ditemukan selama observasi berlangsung
5.	Meniru kataa-kata kasar	Anak menggunakan kata-kata yang kurang baik saat berinteraksi	×	Tidak ditemukan selama observasi berlangsung
6.	Kesulitan mengungkapkan keinginan	Anak menyampaikan keinginan dengan kalimat singkat	✓	Anak lebih banyak menggunakan satu atau dua kata ketika meminta sesuatu

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
7.	Kesulitan merangkai kalimat	Anak belum mampu menyampaikan kalimat secara lengkap	✓	Guru perlu memberikan pertanyaan tambahan agar anak dapat menjelaskan maksudnya
8.	Kurang lancar bicara	Anak sering berhenti saat berbicara	✓	Anak terlihat berpikir cukup lama sebelum melanjutkan pembicaraan
9.	Cenderung diam atau pasif	Anak jarang memulai percakapan dengan guru maupun teman	✓	Anak lebih sering menjadi pendengar daripada pembicara
10.	Takut berbicara di depan kelas	Anak terlihat ragu ketika diminta menjawab atau tampil di depan kelas	✓	Anak berbicara dengan suara pelan dan memerlukan dorongan dari guru
11.	Kurang percaya diri dalam berkomunikasi	Anak berbicara dengan suara rendah dan kontak mata terbatas	✓	Anak terlihat kurang yakin terhadap jawaban yang diberikan
12.	Kurang aktif dalam interaksi sosial	Anak hanya berinteraksi dengan teman tertentu	✓	Anak belum aktif bergabung dalam percakapan kelompok
13.	Kesulitan menceritakan pengalaman	Anak belum mampu menceritakan pengalaman secara runtut	✓	Cerita yang disampaikan masih pendek dan berpindah-pindah topik
14.	Menunjukkan emosi negatif	Anak tampak murung ketika mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan	✓	Anak memilih diam dan tidak merespon pertanyaan untuk beberapa saat

Lampiran 7. Observasi 2

Hari / Tanggal : Jum'at, 17 April 2026

Lokasi : TK Al-Islamy Donan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
1.	Indikasi anak pernah mengalami bentakan	Anak terlihat diam dan menundukkan kepala ketika ditegur guru	✓	Sebagian anak menunjukkan ekspresi takut dan tidak segera merespon saat ditegur
2.	Indikasi anak menerima label negatif	Anak menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya	✓	Anak beberapa kali mengatakan tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan tugas
3.	Indikasi anak sering dibandingkan	Anak terlihat kurang percaya diri dibandingkan teman sebayanya	✓	Anak tidak menunjukkan hasil pekerjaannya dan lebih sering melihat pekerjaan teman
4.	Meniru nada bicara orang dewasa	Anak berbicara dengan nada tinggi ketika bermain dengan teman	✓	Ditemukan pada beberapa kesempatan saat terjadi perselisihan dalam bermain
5.	Meniru kataa-kata kasar	Anak menggunakan kata-kata yang kurang baik saat berinteraksi	✓	Ditemukan anak menggunakan kata kasar pada saat bermain dengan teman
6.	Kesulitan mengungkapkan keinginan	Anak menyampaikan keinginan dengan kalimat singkat	✓	Anak lebih banyak menggunakan satu atau dua kata ketika meminta sesuatu
7.	Kesulitan merangkai kalimat	Anak belum mampu menyampaikan kalimat secara lengkap	✓	Guru perlu memberikan pertanyaan tambahan agar anak dapat menjelaskan maksudnya

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
8.	Kurang lancar bicara	Anak sering berhenti saat berbicara	✓	Anak terlihat berpikir cukup lama sebelum melanjutkan pembicaraan
9.	Cenderung diam atau pasif	Anak jarang memulai percakapan dengan guru maupun teman	✓	Anak lebih sering menjadi pendengar daripada pembicara
10	Takut berbicara di depan kelas	Anak terlihat ragu ketika diminta menjawab atau tampil di depan kelas	✓	Anak berbicara dengan suara pelan dan memerlukan dorongan dari guru
11.	Kurang percaya diri dalam berkomunikasi	Anak berbicara dengan suara rendah dan kontak mata terbatas	✓	Anak terlihat kurang yakin terhadap jawaban yang diberikan
12.	Kurang aktif dalam interaksi sosial	Anak hanya berinteraksi dengan teman tertentu	✓	Anak belum aktif bergabung dalam percakapan kelompok
13.	Kesulitan menceritakan pengalaman	Anak belum mampu menceritakan pengalaman secara runtut	✓	Cerita yang disampaikan masih pendek dan berpindah-pindah topik
14.	Menunjukkan emosi negatif	Anak tampak murung ketika mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan	✓	Anak memilih diam dan tidak merespon pertanyaan untuk beberapa saat

Lampiran 8. Observasi 3

Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2026

Lokasi : TK Al-Islamy Donan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
1.	Indikasi anak pernah mengalami bentakan	Anak terlihat diam dan menundukkan kepala ketika ditegur guru	✓	Sebagian anak menunjukkan ekspresi takut dan tidak segera merespon saat ditegur
2.	Indikasi anak menerima label negatif	Anak menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya	✓	Anak beberapa kali mengatakan tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan tugas
3.	Indikasi anak sering dibandingkan	Anak terlihat kurang percaya diri dibandingkan teman sebayanya	✓	Anak tidak menunjukkan hasil pekerjaannya dan lebih sering melihat pekerjaan teman
4.	Meniru nada bicara orang dewasa	Anak berbicara dengan nada tinggi ketika bermain dengan teman	✓	Ditemukan pada beberapa kesempatan saat terjadi perselisihan dalam bermain
5.	Meniru kata-kata kasar	Anak menggunakan kata-kata yang kurang baik saat berinteraksi	✓	Ditemukan anak menggunakan kata kasar pada saat bermain dengan teman
6.	Kesulitan mengungkapkan keinginan	Anak menyampaikan keinginan dengan kalimat singkat	✓	Anak lebih banyak menggunakan satu atau dua kata ketika meminta sesuatu

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
7.	Kesulitan merangkai kalimat	Anak belum mampu menyampaikan kalimat secara lengkap	✓	Guru perlu memberikan pertanyaan tambahan agar anak dapat menjelaskan maksudnya
8.	Kurang lancar bicara	Anak sering berhenti saat berbicara	✓	Anak terlihat berpikir cukup lama sebelum melanjutkan pembicaraan
9.	Cenderung diam atau pasif	Anak jarang memulai percakapan dengan guru maupun teman	✓	Anak lebih sering menjadi pendengar daripada pembicara
10.	Takut berbicara di depan kelas	Anak terlihat ragu ketika diminta menjawab atau tampil di depan kelas	✓	Anak berbicara dengan suara pelan dan memerlukan dorongan dari guru
11.	Kurang percaya diri dalam berkomunikasi	Anak berbicara dengan suara rendah dan kontak mata terbatas	✓	Anak terlihat kurang yakin terhadap jawaban yang diberikan
12.	Kurang aktif dalam interaksi sosial	Anak hanya berinteraksi dengan teman tertentu	✓	Anak belum aktif bergabung dalam percakapan kelompok
13.	Kesulitan menceritakan pengalaman	Anak belum mampu menceritakan pengalaman secara runtut	✓	Cerita yang disampaikan masih pendek dan berpindah-pindah topik
14.	Menunjukkan emosi negatif	Anak tampak murung ketika mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan	✓	Anak memilih diam dan tidak merespon pertanyaan untuk beberapa saat

Lampiran 9. Observasi 4

Hari/Tanggal : 12 Mei 2026

Lokasi : Rumah Informan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
1.	Membentak anak	Orang tua meinggikan suara ketika anak tidak segera menuruuti perintah	✓	Orang tua membentak anak saat anak tidak menuruti apa yang di peerintahkan oleh orang tua
2.	Menggunakan nada tinggi	Orang tua berbicara dengan intonasi keras saat menegur anak	✓	Nada bicara meningkat ketika anak mengabaikan panggilan orang tua
3.	Memberikan label negatif	Orang tua menyebut anak dengan sebutak “nakal”	✓	Ucapan disampaikan ketika anak melakukan kesalah secara tidak sengaja
4.	Membandingkan anak	Orang tua membandingkan anak dengan saudaranya atau teman sebaya	✓	Orang tua mengatakan bahwa teman anak lebih nurut, lebih pintar, dan cepat memahami perintah
5.	Mengancam secara verbal	Orang tua mengeluarkan ancaman ketika anak tidak menurut	✓	Orang tua mengancam tidak mengizinkan anak tidak bermain atau tidak boleh ikut Ayah/Ibu apabila anak tidak patuh
6.	Melarang anak berbicara	Orang tua meminta anak diam saat mencoba menjelaskan	✓	Anak tidak diberi kesempatan menjelaskan alasan atas kesalahannya

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
7.	Kesulitan mengungkapkan keinginan	Anak menyampaikan keinginan dengan kalimat yang sangat singkat	✓	Anak hanya menggunakan satu atau dua kata ketika meminta sesuatu
8.	Kesulitan merangkai kalimat	Anak belum mampu menyampaikan kalimat secara lengkap	✓	Anak sering berhenti dan mengulang kata saat berbicara
9.	Cenderung diam atau pasif	Anak lebih banyak diam setelah dimarahi	✓	Setelah ditegur, anak memilih duduk sendiri dan tidak banyak bicara
10.	Takut bicara	Anak terlihat ragu-ragu saat menjawab pertanyaan orang tua	✓	Anak menjawab dengan suara pelan dan menundukkan kepala
11.	Kurang percaya diri	Anak terlihat tidak yakin ketika berbicara	✓	Anak sering melihat wajah orang tua sebelum menjawab pertanyaan
12.	Kurang aktif berkomunikasi	Anak jarang memulai percakapan dengan anggota keluarga	✓	Anak lebih banyak merespon daripada memulai komunikasi
13.	Kesulitan menceritakan pengalaman	Anak belum mampu menceritakan kegiatan yang dialaminya secara runtut	✓	Cerita yang disampaikan masih pendek dan tidak berurutan
14.	Menunjukkan emosi negatif	Anak terlihat sedih dan murung setelah dimarahi	✓	Anak menangis lalu masuk ke kamar untuk menyendiri

Lampiran 10. Observasi 5

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Mei 2026

Lokasi : Rumah Informan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
1.	Membentak anak	Orang tua meinggikan suara ketika anak tidak segera menuruuti perintah	✓	Orang tua membentak anak saat anak tidak menuruti apa yang di peerintahkan oleh orang tua
2.	Menggunakan nada tinggi	Orang tua berbicara dengan intonasi keras saat menegur anak	✓	Nada bicara meningkat ketika anak mengabaikan panggilan orang tua
3.	Memberikan label negatif	Orang tua menyebut anak dengan sebutak “nakal”	✓	Ucapan disampaikan ketika anak melakukan kesalah secara tidak sengaja
4.	Membandingkan anak	Orang tua membandingkan anak dengan saudaranya atau teman sebaya	✓	Orang tua mengatakan bahwa teman anak lebih nurut, lebih pintar, dan cepat memahami perintah
5.	Mengancam secara verbal	Orang tua mengeluarkan ancaman ketika anak tidak menurut	✓	Orang tua mengancam tidak mengizinkan anak tidak bermain atau tidak boleh ikut Ayah/Ibu apabila anak tidak patuh
6.	Melarang anak berbicara	Orang tua meminta anak diam saat mencoba menjelaskan	✓	Anak tidak diberi kesempatan menjelaskan alasan atas kesalahannya

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
7.	Kesulitan mengungkapkan keinginan	Anak menyampaikan keinginan dengan kalimat yang sangat singkat	✓	Anak hanya menggunakan satu atau dua kata ketika meminta sesuatu
8.	Kesulitan merangkai kalimat	Anak belum mampu menyampaikan kalimat secara lengkap	✓	Anak sering berhenti dan mengulang kata saat berbicara
9.	Cenderung diam atau pasif	Anak lebih banyak diam setelah dimarahi	✓	Setelah ditegur, anak memilih duduk sendiri dan tidak banyak bicara
10.	Takut bicara	Anak terlihat ragu-ragu saat menjawab pertanyaan orang tua	✓	Anak menjawab dengan suara pelan dan menundukkan kepala
11.	Kurang percaya diri	Anak terlihat tidak yakin ketika berbicara	✓	Anak sering melihat wajah orang tua sebelum menjawab pertanyaan
12.	Kurang aktif berkomunikasi	Anak jarang memulai percakapan dengan anggota keluarga	✓	Anak lebih banyak merespon daripada memulai komunikasi
13.	Kesulitan menceritakan pengalaman	Anak belum mampu menceritakan kegiatan yang dialaminya secara runtut	✓	Cerita yang disampaikan masih pendek dan tidak berurutan
14.	Menunjukkan emosi negatif	Anak terlihat sedih dan murung setelah dimarahi	✓	Anak menangis lalu masuk ke kamar untuk menyendiri

Lampiran 11. Observasi 6

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2026

Lokasi : Rumah Informan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
1.	Membentak anak	Orang tua meinggikan suara ketika anak tidak segera menuruuti perintah	✓	Orang tua membentak anak saat anak tidak menuruti apa yang di peerintahkan oleh orang tua
2.	Menggunakan nada tinggi	Orang tua berbicara dengan intonasi keras saat menegur anak	✓	Nada bicara meningkat ketika anak mengabaikan panggilan orang tua
3.	Memberikan label negatif	Orang tua menyebut anak dengan sebutak “nakal”	✓	Ucapan disampaikan ketika anak melakukan kesalah secara tidak sengaja
4.	Membandingkan anak	Orang tua membandingkan anak dengan saudaranya atau teman sebaya	✓	Orang tua mengatakan bahwa teman anak lebih nurut, lebih pintar, dan cepat memahami perintah
5.	Mengancam secara verbal	Orang tua mengeluarkan ancaman ketika anak tidak menurut	✓	Orang tua mengancam tidak mengizinkan anak tidak bermain atau tidak boleh ikut Ayah/Ibu apabila anak tidak patuh
6.	Melarang anak berbicara	Orang tua meminta anak diam saat mencoba menjelaskan	✓	Anak tidak diberi kesempatan menjelaskan alasan atas kesalahannya

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku/Temuan	Hasil Observasi (✓/×)	Catatan Tambahan
7.	Kesulitan mengungkapkan keinginan	Anak menyampaikan keinginan dengan kalimat yang sangat singkat	✓	Anak hanya menggunakan satu atau dua kata ketika meminta sesuatu
8.	Kesulitan merangkai kalimat	Anak belum mampu menyampaikan kalimat secara lengkap	✓	Anak sering berhenti dan mengulang kata saat berbicara
9.	Cenderung diam atau pasif	Anak lebih banyak diam setelah dimarahi	✓	Setelah ditegur, anak memilih duduk sendiri dan tidak banyak bicara
10.	Takut bicara	Anak terlihat ragu-ragu saat menjawab pertanyaan orang tua	✓	Anak menjawab dengan suara pelan dan menundukkan kepala
11.	Kurang percaya diri	Anak terlihat tidak yakin ketika berbicara	✓	Anak sering melihat wajah orang tua sebelum menjawab pertanyaan
12.	Kurang aktif berkomunikasi	Anak jarang memulai percakapan dengan anggota keluarga	✓	Anak lebih banyak merespon daripada memulai komunikasi
13.	Kesulitan menceritakan pengalaman	Anak belum mampu menceritakan kegiatan yang dialaminya secara runtut	✓	Cerita yang disampaikan masih pendek dan tidak berurutan
14.	Menunjukkan emosi negatif	Anak terlihat sedih dan murung setelah dimarahi	✓	Anak menangis lalu masuk ke kamar untuk menyendiri

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Lampiran 12. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Al-Islamy Donan



Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Guru Kelas TK Al-Islamy Donan



Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara dengan Wali Murid



Wawancara dengan orang tua AS



Wawancara dengan orang tua MDR



Wawancara dengan orang tua ZN

Lampiran 15. Dokumentasi Observasi 1



Observasi dalam kelas gabungan



Observasi dalam kelas gabungan



Observasi dalam kelas gabungan

Lampiran 16. Dokumentasi Observasi 2



Observasi dalam kelas gabungan



Observasi dalam kelas gabungan



Observasi dalam kelas gabungan

Lampiran 17. Dokumentasi Observasi 3



Observasi dalam kelas gabungan



Observasi dalam kelas gabungan



Observasi dalam kelas gabungan

Lampiran 18. Dokumentasi Observasi 4



Lampiran 19. Dokumentasi Observasi 5



Lampiran 20. Dokumentasi Observasi 6



Lampiran 21. Surat Izin Observasi dan Penelitian


UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kronendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/096/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Observasi & Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala TK Al Islamy Donan
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Mega Nur Hayati
NIM : 22AE10004
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

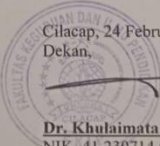
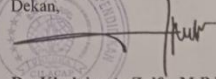
Untuk mengadakan observasi dan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu pada bulan **Desember 2025 – April 2026**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.


Cilacap, 24 Februari 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP
Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 22. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



YAYASAN AL-ISLAMY CILACAP
TK AL-ISLAMY DONAN
Jl. Kalidonan No. 72 Telp. 538867 Cilacap

SURAT KETERANGAN
NO : 05/TK-A/V/2026

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokaatuh...

Saya yang bertandatangan dibawah ini;

Nama : Dona Kristiani, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : JL. Kalidonan No 72 RT 1 / RW.14 Kelurahan Donan, Kecamatan
Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap

Menerangkan bahwa peneliti dengan keterangan ini;

Nama : Mega Nur Hayati
Asal : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Telah menyelesaikan penelitian di TK Al-Islamy Donan Cilacap Tengah. Demikian
keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh...

Cilacap, 20 Mei 2026
Kepala TK Al-Islamy


Dona Kristiani, S.Pd.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mega Nur Hayati adalah nama lengkap dari penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 15 Mei 2004 di Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Ibu Sugiyati dan Bapak Sarwono.

Penulis pertama kali masuk pendidikan di PAUD Istiqomah Tegalkamulyan pada tahun 2007, kemudian pada tahun 2010 melanjutkan sekolah di SDN 04 Tegalkamulyan dan tamat pada 2016, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Purnama 2 Cilacap dan tamat pada tahun 2019.

Setelah tamat, penulis melanjutkan lagi pendidikan di MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas dan tamat pada tahun 2022. kemudian pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan tamat pada tahun 2026. Penulis memiliki pengalaman dalam organisasi, yaitu menjadi pengurus HMPS PIAUD di Unugha Cilacap tahun 2024-2025.

Dengan kesabaran dan ketekunan serta semangat yang tinggi untuk terus belajar dan selalu berusaha, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur tiada tara atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak”**.